

INTIMITAS DALAM KEBERJARAKAN



Jurnal Spiritualitas Ignasian

Jurnal Spiritualitas Ignasian adalah **sarana komunikasi** Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma kepada para pendidik dan civitas akademika yang mengkomunikasikan **gagasan, hasil studi, praktek dan tanggapan** tentang spiritualitas Ignasian, khususnya pada kajian di dunia pendidikan. Jurnal Spiritualitas Ignasian juga menjadi sarana **menggali, mengembangkan dan mengaplikasikan semangat** Ignasian dalam karya Universitas Sanata Dharma.

Jurnal Spiritualitas Ignasian terbit 3 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret, Juli, dan November. Redaksi menerima sumbangan artikel dari segenap pembaca, yang berupa hasil studi, pengalaman di lapangan, gagasan, maupun tanggapan berkaitan dengan semangat Ignasian terutama yang digeluti dalam dunia pendidikan. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di Jurnal Spiritualitas Ignasian, dan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi.

Dewan Redaksi

Pelindung	Drs. J. Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.
Koordinator	Patrisius Mutiara Andalas, S.J., S.S., S.T.D.
Anggota	Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si. Drs. Y.B. Adimassana, M.A. Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si. Ir. Ronny Dwi Agusulistyo, M.T. Bernardinus Sri Widodo, S.T. M.Eng. Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti, A.Md.

Alamat Redaksi & Tata Usaha	PUSAT STUDI IGNASIAN Universitas Sanata Dharma Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY 55281
Telepon	(0274) 513301, 515352 ext 1506
Fax	(0274) 562383
Email	psi@usd.ac.id ; usd.psi@gmail.com
Sekretaris	Elisabeth Harpi Wahyuningsih, S.E.

Foto cover: Internet

Daftar Isi

Pengantar Redaksi

DISKRESI IGNASIAN DI TENGAH PANDEMI

Mutiara Andalas, SJ.....1

Fokus Kita

MENGAPA KAMU BEGITU TAKUT?

Paus Fransiskus.....4

PEDAGOGI INTIMITAS DAN SPIRITUALITAS IGNASIAN

Mutiara Andalas, SJ.....9

DISKRESI PENGAJAR DI TENGAH PANDEMI

Mutiara Andalas, SJ.....19

Latihan Rohani

TUHAN SERTAMU

Wawancara Marco Pozza dengan Paus Fransiskus.....24

Refleksi

MENGISAHKAN KESEDIHAN ANDA KEPADA ALLAH

William A. Barry, SJ28

Jejaring Ignasian

MENGINTIP KEHIDUPAN PASCA KEMATIAN

Y.B. Adimassana.....35

JATUH: PENGALAMAN BERTUMBUH DALAM RELASI DENGAN ALLAH

Wuri Soedjatmiko47

KESANTUNAN POLITIK DALAM GEREJA KATOLIK

Sr. Armadani Purwaningsih, SPM51

Ketentuan Umum Penulisan Artikel.....54

Diskresi Ignasian di Tengah Pandemi

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Buddy Haryadi, SJ

Layar kelas daring melalui aplikasi *Zoom* gratis berdurasi 40 menit baru saja tertutup secara otomatis. Sebagaimana tradisi penghayat spiritualitas Ignasian untuk refleksi setelah aktivitas, saya melakukan pemeriksaan batin atas pengajaran daring. Minggu-minggu awal, perhatian saya berfokus pada memeriksa kesesuaian antara persiapan dan pelaksanaan pengajaran. Infrastruktur pembelajaran digital baik di kampus maupun rumah sangat mendukung pengajaran daring. Se jauh tiada interupsi, apalagi diskoneksi, kelas daring berada dalam kontrol saya.

Minggu-minggu berikutnya, saya meluangkan lebih banyak waktu untuk lebih mendengarkan pengalaman pemelajar selama pembelajaran daring. Pengalaman mereka jauh lebih dinamis daripada pengalaman saya sebagai pengajar. Saya tinggal terkoneksi dengan internet, sementara sebagian dari mereka masih perlu ke warung pulsa terdekat. Ketika cuaca hujan, sementara saya menikmati koneksi internet yang stabil, koneksi mereka tersendat-sendat, bahkan terdiskoneksi. Mereka keluar masuk ruang kelas *Zoom* akibat gangguan koneksi.

Sentralitas Intimitas

Perjumpaan dengan pemelajar di kelas daring membantu saya dalam mengimajinasikan ulang pengajaran daring. Sebelum kelas daring, pemelajar telah dapat mengakses materi perkuliahan baik pustaka maupun presentasi. Saat kelas daring, pengajar menyampaikan bahan paling pokok secara bernas, kemudian mengundang sebanyak mungkin pemelajar untuk terlibat dalam dinamika kelas. Setelah kelas daring, pemelajar mendalami materi perkuliahan, bahkan melanjutkan eksplorasi mandiri atasnya.

Terutama dari mendengarkan kisah-kisah para pemelajar di ruang kelas *Zoom*, saya mengimajinasikan pengajaran daring pada masa pandemi Covid-19. 'Intimitas' merupakan kata berabjad kapital yang menyeruak dari kelas daring. Intimitas semakin sentral di hadapan interupsi, bahkan diskoneksi ketika pemelajar masuk kelas daring. Seraya memanfaatkan semaksimal mungkin aplikasi perjumpaan daring yang mampu menjangkau pemelajar hingga wilayah-wilayah terjauh, pemelajar memanggil saya untuk berdialog akademik dari hati ke hati.

Bagi pengajar, diskresi seringkali berlangsung di depan laptop dalam pengajaran daring. Bagi institusi akademik, ia seringkali berlangsung di ruang pendidikan. Ia berlangsung di ruang-ruang keseharian. Sentralitas diskresi dalam kehidupan sehari-hari, menurut William A. Barry, SJ dalam *Letting God Come Close: An Approach to the Ignatian Spiritual Exercises (2001)*, menjadikan St. Ignasius Loyola menekankan pentingnya pemeriksaan batin baik khusus maupun umum dari waktu ke waktu (hal. 126).

Pengalaman-pengalaman ini mengeluarkan diskresi dari kesalahpahaman sebagian pihak sebagai "proses esoterik atau misterius yang menjadi milik eksklusif para mistikus dan pakar spiritualitas" (hal. 116). Ignasius Loyola jauh dari serta merta menjadi guru diskresi. Pengalaman awalnya melakukan diskresi berlangsung ketika dia "seorang awam tanpa banyak bekal dalam pengetahuan teologi atau spiritualitas" (hal.116-117). Ia pemelajar sepanjang hayat dalam diskresi, dan Allah berperan sebagai Pendidik pertama dan utama.

Diskresi Sehari-hari

Banyak orang perlu mengambil keputusan segera untuk kustomisasi hidup di tengah pandemi Covid-19. Pemerintah memberlakukan adaptasi kebiasaan baru sebagai jalan tengah antara tuntutan kesehatan dan desakan ekonomi. Institusi pendidikan mengambil keputusan untuk bermigrasi dari kelas luring ke daring. Kantor memindahkan aktivitas karyawan-karyawati ke rumah. Karena berkurangnya pendapatan secara signifikan, banyak keluarga menghemat pengeluaran dan menambah pendapatan dengan merintis kewirausahaan rumah tangga.

Kita menyadari kerentanan hidup di tengah pandemi. Kita mengubah

cara hidup menjadi lebih sehat terutama bagi yang memiliki penyakit penyerta yang merentankan kesehatan, bahkan keselamatan ketika terjangkit pandemi. Setelah beberapa bulan, kita menyadari bahwa Covid-19 bukan pandemi yang jauh dari kehidupan kita. Ia menyerang pribadi-pribadi terdekat di rumah, bahkan diri kita. Mendengarkan kisah para penyintas pandemi, kita menerima undangan untuk lebih menyukuri saat demi saat kehidupan yang Allah anugerahkan.

Pandemi Covid-19, bagi banyak dari kita, sekurang-kurangnya bagi sebagian dari kita, merupakan momen berahmat untuk melakukan pemilihan. Saya dihantar pada pemahaman lebih mendalam akan undangan Paus Fransiskus kepada warga dunia dalam *Life after the Pandemic (2020)* untuk menjadikan masa pandemi Covid-19 sebagai “*a time for choosing*” (hal. 20). Jim Manney, seorang pakar spiritualitas Ignasian, berbagi pengalaman pribadi melakukan diskresi dalam *God Finds Us: An Experience of the Spiritual Exercises of St. Ignatius Loyola (2013)*.

Menurut pengalaman saya, tidak terlalu sering. Saya tidak pernah membuat keputusan melalui penegasan rohani selangkah demi selangkah yang diuraikan dalam *Latihan Rohani*. Saya mengenal pribadi-pribadi yang memiliki kapasitas ini, tetapi tahu lebih banyak lagi mereka yang telah membuat keputusan baik berdasarkan prinsip-prinsip rohani yang tidak serapi kategori-kategori St. Ignasius Loyola. Sebagian besar keputusan diambil dalam kemendesakan, dengan informasi parsial, dan tanpa waktu atau sarana untuk sepenuhnya membedakan roh dan mendapatkan jenis konfirmasi yang meyakinkan kita bahwa keputusan yang diambil tepat (hal. 150-151).

Belajar Diskresi Ignasian

Awalnya diskresi Ignasian merupakan keistimewaan bagi pribadi-pribadi yang memiliki intimitas relasi dengan Yesuit, bergabung dalam komunitas Ignasian dengan pendampingan frater, bruder, dan imam Yesuit, apalagi menjadi mitra kerja di institusi Serikat Yesus. Lebih dari sekedar mempelajari diskresi Ignasian, mereka menjalankan, meminjam kosakata Tim Muldoon, “*the Ignatian workout*.” Seiring kesuburan pustaka spiritualitas Ignasian bagi pembaca awam, bahkan dianggap pegiat spiritualitas awam, kekayaan diskresi Ignasian aksesibel bagi khalayak luas.

Jim Manney mengartikulasikan kontribusi St. Ignasius Loyola dalam praktik diskresi yang masyarakat umum lazim lakukan sebelum mengambil keputusan. “Itu alasan Ignasius Loyola mengembangkan *Latihan Rohani*. Buku muncul ketika Ignatius bekerja dengan pribadi-pribadi yang mengambil keputusan tentang hal yang akan mereka lakukan dengan hidup mereka. Roh jahat mengetahui semua hal tentang bias kognitif. Itulah alasan Ignasius membawa artileri spiritual yang berat untuk menangani masalah pengambilan keputusan” (hal. 140-141).

Mengapa Kamu Begitu Takut?

Paus Fransiskus



Sumber: Reuters

Pada hari itu, waktu hari sudah petang, Yesus berkata kepada mereka: “Marilah kita bertolak ke seberang.” Mereka meninggalkan orang banyak itu, lalu bertolak dan membawa Yesus beserta dengan mereka dalam perahu dimana Yesus telah duduk dan perahu-perahu lain juga telah menyertai Dia. Lalu, mengamuklah taufan yang sangat dahsyat dan ombak menyembur masuk ke dalam perahu, sehingga perahu itu mulai penuh dengan air. Pada waktu itu, Yesus sedang tidur di buritan di sebuah tilam. Maka, murid-murid-Nya membangunkan Dia dan berkata kepada-Nya: “Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?” Dia pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: “Diam! Tenanglah!” Lalu, angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali. Lalu, Dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?” Mereka menjadi sangat takut dan berkata seorang kepada yang lain: “Siapa gerakan orang ini, sehingga angin dan danau pun taat kepada-Nya?”

(Markus 4:35-41)

«Waktu hari sudah petang» (Markus 4:35). Perikop Injil yang baru saja kita dengar mulai demikian. Sudah berminggu-minggu sekarang, hari menjadi gelap. Keigelapan yang pekat menggumpal di atas alun-alun, jalan dan kota kita; kegelapan yang pekat telah mengambil alih kehidupan kita, mengisi kehidupan kita dengan keheningan yang membisukan dan kehampaan

yang menyedihkan, menghentikan segala sesuatu ketika ia datang; kita merasakan kegelapan yang pekat di udara, dalam gerak-gerik, pandangan mata orang. Kita menemukan diri ketakutan dan kehilangan arah. Seperti para murid dalam Injil, kita terperangkap dalam badai yang bergolak, tak terduga. Kita telah menyadari bahwa kita sedang berada di perahu yang sama, kita semua ringkih dan kehilangan orientasi, tetapi pada saat yang sama penting dan dibutuhkan, kita semua dipanggil untuk mendayung bersama, masing-masing dari kita perlu menghibur liyan. Di perahu ini... kita semua berada. Sama seperti para murid, yang berbicara cemas dengan satu suara, "Kita binasa" (ayat 38), kita juga telah menyadari bahwa tidak dapat terus memikirkan diri, melainkan hanya bersama dapat melakukannya.

Sangat mudah mengenali diri kita dalam kisah ini. Lebih sulit kita memahami sikap Yesus. Ketika murid-murid-Nya secara manusiawi khawatir dan putus asa, Dia berada di buritan, di bagian kapal yang tenggelam terlebih dahulu. Apa yang Dia lakukan? Terlepas dari badai, Dia tidur di buritan di atas tilam, percaya kepada Bapa; ini satu-satunya saat dalam Injil kita melihat Yesus sedang tidur. Saat Dia bangun, setelah menenangkan badai dan ombak, Dia berpaling kepada para murid dengan suara menghardik: "Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" (ayat 40).

Mari kita mencoba untuk memahaminya. Apa yang kurang dari iman para murid dalam kontras dengan kepercayaan Yesus? Para murid tidak berhenti percaya kepada-Nya; dalam kenyataan, mereka memanggil Yesus. Namun, kita melihat cara para murid memanggil Yesus: "Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?" (ayat 38). *Engkau tidak peduli*: mereka berpikir bahwa Yesus tidak perhatian pada mereka, tidak peduli terhadap mereka. Salah satu hal yang sangat menyakiti kita dan keluarga kita terjadi ketika kita mendengar ungkapan: "Engkau tidak peduli padaku?" Ungkapan itu melukai dan menciptakan badai dalam hati kita. Ia akan mengguncang hati Yesus pula. Karena Dia, lebih daripada liyan, peduli kita. Begitu mereka memanggil-Nya, Dia menyelamatkan para murid dari perasaan patah hati.

Badai menyingkap keringkahan kita, dan membongkar kepastian palsu dan berlebihan di sekitar lokasi kita telah membangun jadwal harian, proyek, kebiasaan dan prioritas. Ia menunjukkan ketumpulan dan kelemahan kita terhadap hal-hal yang memelihara, menopang, dan memperkuat kehidupan pribadi dan komunitas. Badai menunjukkan semua gagasan yang telah terkemas sebelumnya dan kelalaian kita akan hal yang menyehatkan jiwa; semua upaya yang membius kita dengan cara berpikir dan bertindak yang seharusnya "menyelamatkan", tetapi terbukti gagal menghubungkan dengan akar kita dan merawat kenangan akan jiwa-jiwa mereka yang telah berpulang sebelum kita. Kita kehilangan antibodi yang perlu untuk berhadapan dengan kesulitan.

Dalam badai ini, topeng penutup dari stereotipe-stereotipe yang dengannya kita menyamarkan ego, kekhawatiran kita akan citra, telah

tanggal. Badai ini menyingkapkan sekali lagi kepemilikan bersama yang tidak dapat kita hilangkan: kita saudara dan saudari.

“Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?”. Tuhan, sabda-Mu malam ini menghantam kami dan terarah pada kami semua. Di dunia ini, Engkau mencintai kami lebih daripada kami mencintai diri sendiri, kami telah maju dengan kecepatan sangat tinggi, merasa kuat dan dapat melakukan segala sesuatu. Rakus terhadap keuntungan, kami membiarkan diri terperangkap dalam banyak hal, dan cepat sekali tergoda. Kami terus saja ketika Engkau menghardik kami. Kami bergeming oleh perang atau ketidakadilan di seluruh dunia. Kami juga menulikan diri terhadap tangisan kaum miskin atau rintihan bumi. Mengabaikan suara-suara tersebut, kami terus saja karena berpikir bahwa kami akan tetap sehat di dunia yang sakit. Sekarang kami berada di tengah amukan badai. Kami memohon kepada-Mu: “Bangunlah, Tuhan!”.

“Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?”. Tuhan, Engkau memanggil kami, memanggil kami untuk percaya. Engkau memanggil kami tidak pertama-tama dan terutama untuk percaya akan keberadaan-Mu, melainkan untuk datang dan percaya kepada-Mu. Pada masa Prapaskah ini, panggilan-Mu bergema dalam kesegeraan: “Bertobat!”, «Sekarang juga berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hati» (Yoel 2:12). Engkau meminta kami mengambil waktu percobaan ini sebagai *waktu untuk memilih*. Ini bukan waktu pengadilan-Mu, melainkan pengadilan kami: waktu untuk memilih hal yang penting dan yang tidak penting, waktu untuk memisahkan hal yang perlu dari yang tidak perlu. Ini waktu untuk mengembalikan hidup kita ke jalur-Mu, Tuhan, dan kepada sesama. Kami dapat melihat begitu banyak sahabat peziarahan teladan, yang meskipun memiliki ketakutan besar, telah tanggap dengan memberikan kehidupan mereka. Ini kuasa Roh Allah yang tercurah dalam kehidupan mereka dan menganimasi mereka dalam penyangkalan diri yang penuh keberanian dan kemurahan hati. Hidup dalam Roh itu dapat menebus, menghargai dan mendemonstrasikan cara kehidupan kita yang terjalin bersama dan ditopang oleh orang-orang biasa yang sering terlupakan – yang tidak muncul di berita utama koran dan majalah atau di panggung besar pertunjukan terkini, melainkan yang tanpa keraguan pada hari-hari ini menuliskan peristiwa yang menentukan pada waktu kita: dokter, perawat, pegawai supermarket, petugas kebersihan, pengasuh, penyedia transportasi, aparat penegak hukum dan ketertiban umum, relawan-relawati, imam, religius laki-laki dan perempuan dan banyak orang lain yang telah memahami bahwa tiada seorang pun mencapai keselamatan secara sendirian. Di hadapan begitu banyak penderitaan, tempat perkembangan otentik umat manusia dievaluasi, kita mengalami doa imam Yesus: «Semoga mereka semua menjadi satu »(Yoh 17:21). Betapa banyak orang setiap hari melatih kesabaran dan menawarkan harapan, menaburkan tanggung jawab bersama, bukan kepanikan. Betapa banyak ayah, ibu, kakek dan nenek, serta guru menunjukkan kepada anak-anak kita, dalam gerakan kecil sehari-hari, cara menghadapi krisis dengan menyesuaikan rutinitas mereka, mengangkat

pandangan mereka dan memupuk doa. Betapa banyak orang yang berdoa, mempersembahkan dan menghaturkan doa permohonan untuk kebaikan semua. Doa dan pelayanan yang tidak mencari publikasi merupakan senjata kemenangan kita.

Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?' Iman mulai ketika menyadari kebutuhan akan kita keselamatan. Kita tidak selamat dengan kekuatan sendiri; kita menemukan bahwa kita membutuhkan Tuhan, seperti navigator kuno membutuhkan bintang. Mari kita undang Yesus ke dalam perahu kehidupan kita. Mari kita serahkan ketakutan-ketakutan kita kepada-Nya sehingga Yesus dapat mengatasinya. Seperti para murid, kita akan mengalami bahwa dengan Dia di kapal tidak akan terjadi kapal karam. Sebab inilah kuasa Tuhan: mengubah menjadi baik segala sesuatu yang terjadi pada kita, bahkan hal-hal buruk. Dia menenangkan badai kita karena Tuhan kehidupan tidak pernah mati.

Tuhan meminta kita dan, di tengah-tengah badai, mengundang kita untuk membangunkan dan mempraktikkan kembali solidaritas dan harapan yang mampu memberikan kekuatan, dukungan dan makna pada waktu-waktu sekarang ini ketika semuanya tampak porak-poranda. Tuhan bangkit untuk membangunkan dan menghidupkan kembali iman Paskah kita. Kita memiliki jangkar: oleh salib-Nya kita telah diselamatkan. Kita memiliki kemudi: oleh salib-Nya kita telah ditebus. Kita memiliki harapan: dengan salib-Nya kita telah disembuhkan dan dipeluk sehingga tak seorang pun dan sesuatu pun dapat memisahkan kita dari cinta penebusan-Nya. Di tengah isolasi, ketika kita menderita kurang merasakan kelembutan dan kesempatan untuk bertemu, dan kita mengalami kehilangan banyak hal, marilah kita sekali lagi mendengarkan pewartaan yang menyelamatkan kita: Dia telah bangkit dan hidup di sisi kita. Tuhan meminta kita dari salib-Nya untuk menemukan kembali kehidupan yang menunggu kita, untuk melihat mereka yang memandang kita, untuk menguatkan, mengenali dan memupuk rahmat yang hidup dalam diri kita. Jangan kita memadamkan sumbu yang pudar nyalanya (lih. Yes 42: 3). Kita perlu mengobarkan kembali harapan.

Merengkuh salib-Nya berarti menemukan keberanian untuk merangkul semua kesulitan saat ini, meninggalkan sejenak keinginan kuat kita untuk memiliki kekuasaan dan kepemilikan agar memberikan ruang bagi kreativitas yang hanya Roh Allah mampu untuk memberi inspirasi. Artinya menemukan keberanian untuk menciptakan ruang tempat semua orang dapat mengenali bahwa mereka dipanggil, dan mengizinkan bentuk-bentuk baru keramahtamahan, persaudaraan dan solidaritas. Dengan salib-Nya, kita telah diselamatkan untuk merangkul harapan dan semoga salib-Nya menguatkan dan menyangga semua tindakan dan semua jalan yang mungkin untuk membantu kita melindungi diri dan liyan. Merangkul Tuhan untuk merengkuh harapan: inilah kekuatan iman, yang membebaskan kita dari ketakutan dan menganugerahkan kita harapan.

“Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?”. Saudara-saudari terkasih, dari tempat ini yang mengisahkan iman Petrus yang solid, malam ini saya hendak mempercayakan kalian semua kepada Tuhan, melalui perantaraan Maria Bunda Pelindung dan Bintang Laut yang berbadai. Dari barisan tiang yang merengkuh Roma dan seluruh dunia, semoga berkat Tuhan turun atasmu sebagai pelukan yang menghibur. Semoga Tuhan memberkati dunia, memberikan kesehatan pada tubuh kita dan menghibur hati kita. Tuhan, Engkau meminta kami untuk tidak takut. Namun, iman kami ringkih dan kami takut sekali. Namun, Engkau tidak akan meninggalkan kami di tengah amukan badai. Tuhan, bersabdalah Engkau kembali kepada kami: “Jangan takut” (Matius 28: 5). Bersama dengan Petrus, kami “menyerahkan kekhawatiran-kekhawatiran hidup kepada-Mu sebab Engkau peduli terhadap kami” (lih. 1 Petrus 5: 7).

Sumber: Pope Francis, “Urbi et Orbi Address during the Extraordinary Moment of Prayer, Sagrato of St Petrus’s Basilica, 27 March 2020” in *Life after the Pandemic*. Preface by Card. Michael Czerny, SJ. Città del Vaticano, VA: Libreria Editrice Vaticana, 17-24. Penerjemah Mutiara Andalas, SJ.

Pengantar Redaksi

Pada 24, 26, 28 Agustus 2020, Jesuit Conference of Asia Pacific (JCAP) menyelenggarakan refleksi atas pandemi Covid-19 menggunakan bingkai preferensi apostolik universal Serikat Yesus. Empat preferensi universal SY periode 2019-2029 meliputi 1) membantu sesama menunjukkan jalan kepada Allah melalui latihan rohani dan diskresi, 2) berjalan bersama kaum miskin, tersingkir, mereka yang dilanggar martabat kemanusiaannya, dalam perutusan rekonsiliasi dan keadilan, 3) menemani kaum muda dalam menciptakan masa depan penuh harapan, dan 4) bekerja, dengan kedalaman Injil, bagi perlindungan dan pembaharuan ciptaan Allah.

JCAP mengundang beberapa narasumber untuk berbagi refleksi atas pandemi Covid-19 berdasarkan empat preferensi apostolik universal Serikat Yesus tersebut di atas. Salah satu narasumber, Mutiara Andalas, SJ dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, merefleksikan pandemi Covid-19 dari perspektif universitas Jesuit yang menghidupi spiritualitas Ignasian. Eksplorasi atas spiritualitas Ignasian di tengah pandemi Covid-19 melahirkan pedagogi intimitas. Atas izin penulis, Pusat Studi Ignasian menampilkan tulisan *“The Pedagogy of Intimacy and Ignatian Spirituality: Animating Learning amid the Covid-19 Pandemic Season.”*

PEDAGOGI INTIMITAS DAN SPIRITUALITAS IGNASIAN:

Animasi Pembelajaran di Tengah Masa Pandemi Covid-19

Mutiara Andalas, SJ

Wabah Pandemi Covid-19 secara paksa menggeser sentralitas waktu dan lokasi pendidikan formal yang berlangsung di sekolah dalam situasi normal ke rumah. Pendidikan formal, yang sebelumnya terselenggara secara luring, bergeser ke daring. Masalah muncul ketika pembelajaran daring berpotensi memisahkan guru dari pemelajar, baik secara temporal maupun spasial. Bagaimana spiritualitas Ignasian menganimasi intimitas dalam pembelajaran daring?

Untuk membantu pembaca mengikuti tulisan, saya menarasikannya dengan plot berikut. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, saya mulai dengan autobiografi keterlibatan dalam kajian pedagogi, yang kemudian berfokus pada mengartikulasikan pedagogi intimitas. Artikulasi pedagogi intimitas juga berdasar pada spiritualitas Ignasian, yang memberikan perhatian khusus pada mobilitas dan afeksi.



Sumber: Loyola University New Orleans

Inklusi Spiritualitas Ignasian

Pencarian akademis saya akan pedagogi yang responsif terhadap situasi pandemi Covid-19 tidak segera membawa saya pada spiritualitas Ignasian. Saya memulai eksplorasi akademik kajian pedagogi, yang belakangan ini muncul sebagai minat baru. Karena pembelajaran telah bergeser dari luring ke daring, saya mencari inspirasi dari kajian terbaru oleh para pedagog yang berinisiatif untuk menginkorporasikan teknologi digital dalam bidang pedagogi.

Istilah “pedagogi” perlu klarifikasi karena mengalami pergeseran, bahkan distorsi, arti. Pedagogi dalam pengertian klasik menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran anak. Guru adalah sumber ilmu. Penyampaian konten pembelajaran kepada anak merupakan kegiatan utama, bahkan tunggal, bagi guru. Guru tampil sebagai figur otoritas, bahkan otoriter, di hadapan pemelajar. Pemelajar membungkuk di depan guru yang mendiktekan konten pembelajaran.

Saat memetakan dialog antara teknologi baru dan pedagogi yang muncul, tiga model pembelajaran berikut ini menonjol selama musim pandemi. *‘Seamless’* menekankan sentralitas waktu belajar di luar jam sekolah. *‘Ubiquitous’* menekankan sentralitas rumah dan sekitarnya di luar ruang kelas. *‘Heutagogical’* menekankan pembelajaran yang ditentukan secara mandiri oleh pemelajar.

Masalah muncul ketika universitas Sanata Dharma belum memiliki dosen yang terlatih dalam teknologi digital secara profesional. Masalah menjadi rumit ketika kita menyadari bahwa kita tidak mengembangkan sinergi interdisipliner antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

dan Fakultas Sains dan Teknologi (FST) yang mewakili *'emerging pedagogies'* dan *'emerging technologies'* di universitas. Universitas Sanata Dharma, lokasi saya terlibat di Pusat Studi Ignasian, hidup dalam keadaan darurat seperti demikian.

Sebelum wabah Covid-19 merebak, Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran (PPIP) dan Pusat Studi Ignasian (PSI) telah berkolaborasi untuk mengartikulasikan *'flipped learning'* sesuai dengan pedagogi Ignasian. Hingga beberapa waktu mendatang, dalam kasus Universitas Sanata Dharma, universitas dapat menantikan kemitraan lintasilmu untuk menganimasi pedagogi selama musim pandemi. Sekolah Yesuit lain juga bisa melakukan hal serupa.

Mobilitas Spiritual

Untuk melanjutkan pembahasan kita tentang pedagogi intimitas dan spiritualitas Ignasian, saya menawarkan pemahaman dasar tentang spiritualitas dan anti-spiritualitas. Menurut pemahaman saya sebagai pemelajar, spiritualitas terutama berkaitan dengan mobilitas, kemampuan, ketahanan, dan harapan. Sebaliknya, antispiritualitas terkait dengan imobilitas, kelumpuhan, ketidakberdayaan, dan keputusasaan. Sinode Para Uskup bertema *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan (2018)* mendinamiskan eksplorasi tentang mobilitas spiritual.

Kita sekarang hidup dalam budaya “tanpa batas,” yang ditandai oleh hubungan spasial-temporal baru - sebagian karena komunikasi digital - dan mobilitas yang konstan. Dalam konteks ini, pemahaman tentang paroki yang ditentukan hanya oleh batas-batas wilayah dan tidak mampu melibatkan umat beriman dalam berbagai inisiatif, terutama kaum muda, akan memenjarakan paroki dalam stagnasi yang tidak dapat diterima dan dalam siklus pastoral berulang yang mengkhawatirkan (No. 129).

Perjalanan spiritual saya mengeksplorasi mobilitas spiritual berlanjut dengan merefleksikan biografi Yesus dalam Injil. Di tengah aktivitas kerasulanewartakan kerajaan Allah kepada orang banyak, Yesus mengambil jeda dari kesibukan. Pada awal hari, Yesus pergi ke tempat hening sebelum melanjutkan kerasulan dengan menghabiskan waktu bersama Bapa-Nya. Mobilitas rohani-Nya terlihat ketika, alih-alih berhenti di satu tempat, Yesus bergerak ke lokasi-lokasi lain.

Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana. Tetapi Simon dan kawan-kawannya menyusul Dia; waktu menemukan Dia mereka berkata: “Semua orang mencari Engkau.” Jawab-Nya: “Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana

juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang.” Lalu pergilah Ia ke seluruh Galilea dan memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat mereka dan mengusir setan-setan (Markus 1: 35-39; Bdk. Lukas 4: 42-44).

Saya juga terlibat dalam pencarian mobilitas spiritual dalam *Autobiografi* St. Ignasius Loyola. Wabah pandemi Covid-19 adalah yang pertama dan terpenting, tanpa diragukan lagi, adalah masalah kesehatan. Namun, wabah pandemi ini melampaui masalah kesehatan. Pandemi ini, secara mendalam, adalah masalah spiritualitas. Bagaimana Ignasius Loyola, yang hidup di tengah epidemi dan di gereja rumah sakit, terlibat dalam kelahiran spiritualitas yang bercirikan mobilitas?

Sekarang pada saat ini, mereka semua telah memutuskan apa yang harus mereka lakukan, yaitu pergi ke Venesia dan kemudian ke Yerusalem untuk menghabiskan hidup mereka dalam pelayanan jiwa. Jika mereka tidak diberi izin untuk tetap tinggal di Yerusalem, mereka akan kembali ke Roma dan menampilkan diri kepada Wakil Kristus, sehingga dia dapat menggunakan mereka di mana pun dia pikir itu akan untuk kemuliaan Tuhan yang lebih besar dan pelayanan jiwa. [Mereka juga berencana untuk menunggu satu tahun di Venesia untuk perjalanan, tetapi jika tidak ada jalan untuk Timur tahun itu, mereka akan bebas dari sumpah mereka untuk pergi ke Yerusalem dan akan pergi ke paus dan seterusnya.]

Eksplorasi spiritualitas Ignasian di tengah pandemi Covid-19 perlu pendalaman. Tulisan ini mengeksplorasi lebih jauh dari pencarian kutipan St Ignatius Loyola tentang wabah. Jika kita menelusuri spiritualitas Ignatian secara dangkal, kita hanya akan menemukan beberapa kutipan inspirasional Ignasius Loyola. Inklusi pengalaman Ignasius Loyola sebagai pasien, hidup di tengah wabah, menghibur pasien di gereja rumah sakit menjadikan gambaran kita holistic tentangnya. Saat-saat kritis pada tataran personal, sosial, dan bahkan eklesial membentuk spiritualitas Ignasian, yang diakui Gereja Katolik sebagai kekayaannya.

Pengalaman Ignasius Loyola yang terluka dalam pertempuran di benteng Pamplona dan menjalani pemulihan di kastil Loyola telah mendapat perhatian berulang kali dari para pakar spiritualitas Ignasian. Sementara itu, kehidupan Ignatius Loyola di tengah wabah membutuhkan perhatian lebih. Autobiografinya memberikan akses kepada pembaca yang masih pemelajar dalam spiritualitas Ignatian tentang aktivisme di garis depan Ignatius Loyola kepada pasien wabah.

Peziarah [Ignasius Loyola] menemukan seseorang sedang sakit

pes dan menghibur dia sambil menyentuh dengan tangan tempat-tempat infeksi. Setelah menghiburnya dan memberi semangat, ia pulang seorang diri. Tangannya mulai terasa sakit. Ia mengira terkena pes. Bayangan itu begitu kuat bahwa tidak dapat menghilangkannya, sampai dengan nekat ia memasukkan tangannya ke dalam mulut dan memutarnya di dalam, serta berkata, “Kalau terkena pes di tangan sekarang di mulut juga.” Setelah melakukan demikian, hilang bayangan itu dan juga rasa sakit di tangan (*Autobiografi*, No. 83).

Teman-teman kuliahnya mengira bahwa kontak Ignasius Loyola dengan pasien menjadikannya “pembawa” wabah. “Namun, ketika kembali ke kolese Sanata Barbara, lokasi ia punya kamar waktu itu dan mengikuti kuliah, teman-teman dari kolese, yang tahu bahwa dia masuk ke rumah ada penyakit pes, cepat-cepat lari menjauhi dia dan tidak memperbolehkan dia masuk. Dengan demikian, terpaksa dia tinggal beberapa hari di luar” (*Autobiografi*, No. 84).

Terlibat di dalamnya sebagai pelajar, saya menemukan bahwa spiritualitas Ignasian lahir, memiliki kekuatan yang tangguh, membuat perbedaan di tengah krisis sosial dan eklesial. Belajar dari pribadi-pribadi yang mengabdikan diri dalam spiritualitas Ignasian, saya ingin berkontribusi untuk mengartikulasikan pedagogi baru selama masa pandemi yang mendapatkan inspirasi darinya. Untuk memahami visi pedagogi Ignasian, kita perlu mengalami Latihan Rohani. Jauh dari memadai membaca *Latihan Rohani* sebagai manuskrip spiritual.

Dimana pun, Kapan pun, & Heutagogis

Saat saya mengamati efek signifikan dari wabah Covid-19 pada pembelajaran daring di Universitas Sanata Dharma, percakapan dominan di antara komunitas sekolah berkisar pada *‘cura personalis’* dan *‘magis.’* Pedagogi Ignasian menawarkan banyak inspirasi di luar mereka untuk pembelajaran daring. Saya melakukan pembacaan selektif atas *Latihan Rohani*, *Autobiografi*, dan sumber sekunder tentang Pedagogi Ignasian untuk menganimasi Sekolah Yesuit selama masa pandemi.

St Ignatius Loyola (1491-1556), seorang pendidik spiritual, mengalami bahwa Allah hadir kepadanya sebagai seorang guru sekolah. Pada waktu itu Allah memperlakukannya seperti

seorang guru sekolah terhadap seorang anak. Ia memberi pelajaran kepadanya. Entah karena dia begitu kasar dan bodoh, entah karena tidak ada orang yang mengajarnya, atau karena kemauan kuat yang diberikan Allah kepadanya untuk mengabdikan kepada-Nya, ia sungguh yakin dan selalu punya keyakinan bahwa Allah memperlakukannya

dengan cara demikian. Bahkan seandainya ia meragukan hal itu, ia merasa menghina Keagungan Ilahi” (*Autobiografi*, No. 27).

Analogi St. Ignatius Loyola tentang hubungan antara kepala sekolah dan murid membantu saya membayangkan pedagogi baru di tengah musim pandemi. Alih-alih dalam ruang hampa, pembelajaran berlangsung dalam konteks tertentu. Masa pandemi menantang sekolah Yesuit untuk menata ulang pembelajaran. Konteks dekat peserta didik dan konteks yang lebih luas dari masyarakat yang terpengaruh oleh pandemi menantang kita untuk ‘kustomisasi’ pembelajaran (Bdk. *Latihan Rohani*, No. 18a).

Penjarakan sosial, secara *de facto*, menyebabkan jarak sosial. Jarak fisik menyebabkan hubungan yang kurang personal, bahkan impersonal. Migrasi pembelajaran dari luring ke daring mengajak kita untuk menciptakan intimitas dalam keberjarakan fisik, sosial. Sebagai seorang pemelajar dalam spiritualitas Ignasian, saya bercita-cita untuk mengartikulasikan pedagogi kontekstual pada masa wabah pandemi Covid-19. Keterlibatan dalam spiritualitas Ignasian menginspirasi saya dengan rasa mendesak dan penting untuk mengartikulasikan pedagogi intimitas.

Mungkin terlalu dini untuk mendefinisikan pedagogi intimitas. Pedagogi intimitas sedang dalam tahap embrionalnya. Definisi yang bernas bisa membantu kita dalam memahaminya. Intimitas terletak di hati pedagogi ini. Inklusi intimitas menebus hubungan yang sebelumnya impersonal antara guru dan pemelajar karena penjarakan fisik, sosial. Tanpa mengabaikan urgensi mendefinisikan pedagogi intimitas, saya melihat pentingnya mendeskripsikannya.

Ada sisi gelap ketika sekolah mempraktikkan kelas daring. Guru memiliki visi yang sempit tentang pembelajaran daring sebagai mentransfer konten luring ke ruang daring. Mereka menjejali rumah sebagai tempat pemelajar menyelesaikan tugas seperti yang mereka lakukan sebelumnya di sekolah. Mereka mengontrol aktivitas pemelajar dan membebani pemelajar dengan tugas karena melihat bahwa waktu luang di rumah akan mengalihkan pemelajar dari pembelajaran.

Pedagogi intimitas mengakui sentralitas rumah baik sebagai lokasi maupun sebagai waktu untuk belajar. Bagi sebagian pemelajar miskin, rumah, *de facto*, adalah spasial dan temporal pembelajaran daring yang telah menurun, bahkan menghilang, keberdayaannya untuk inklusivitas digital. Guru hendaknya menyampaikan materi utama pembelajaran secara ringkas dan substansial. Mereka harus memungkingkan pemelajar yang berpengetahuan untuk berinteraksi langsung dengan pengetahuan, bahkan Allah kebijaksanaan.

Adapun alasannya harus demikian ialah, bila yang berkontemplasi

berpijak kuat pada kisah yang benar, lalu merenungkan dan merefleksikan sendiri, dia mungkin akan menemukan sesuatu yang menyebabkan kisah itu menjadi sedikit lebih jelas dan dapat dirasakan. Hal itu mungkin timbul karen apemikiran sendiri, atau karena budi diterangi oleh rahmat Allah. Kalau demikian, akan lebih besar citarasa dan buah rohani daripada jika pemberi latihan telah menjelaskan dan mengembangkan panjang lebar makna kisah itu (*Latihan Rohani*, No 2).

Kemandirian pemelajar menjadi kurang ketika guru melanggengkan ritual pembelajaran yang menyebabkan pemelajar mengidap ketergantungan akademik pada guru. Sayangnya, ritual pembelajaran ini tetap ada ketika pendidikan formal berpindah dari sekolah ke rumah, dan dari luring ke daring. Sebaliknya, pedagogi intimitas mengandaikan pemelajar memiliki pembelajaran mandiri di luar kelas dan jam sekolah.

Pedagogi intimitas juga menuntut sikap baru dari pemelajar ketika mereka masuk ke ruang kelas daring. Jika berbicara mengenai kendala pelaksanaan *'flipped learning,' 'surface learning'* yang berorientasi pada skor merupakan kendala terbesar dari sisi pemelajar. Dalam *flipped learning*, lebih lanjut pembelajaran daring, pemelajar dituntut untuk berkolaborasi dengan guru dalam menghasilkan pengetahuan melalui beragam aktivitas pembelajaran.

Pedagog intimitas mendesentralisasikan sekolah dan meresentralisasikan rumah. Alih-alih membatasi kelas daring sebagai aktivitas tunggal pemelajar menyelesaikan tugas, guru menawarkan berbagai aktivitas kontekstual terkait dengan situasi di rumah dan lingkungan sekitarnya. Seperti St Ignasius Loyola menyatakan bahwa "tidak berlimpahnya pengetahuan, melainkan merasakan dan mencecap dalam-dalam kebenarannya yang mengenyangkan dan memuaskan jiwa" (*Latihan Rohani*, No. 2).

Pedagog intimitas menyadari bahwa pembelajaran daring, *de facto*, masih meminggirkan pemelajar miskin. Pembelajaran daring menghilangkan pemelajar penyandang disabilitas dari mengakses pengetahuan. Sekolah Yesuit perlu menjembatani kesenjangan digital terhadap pemelajar miskin dan penyandang difabilitas melalui pendidikan daring. Sekolah Yesuit dengan visi Ignasian perlu mempromosikan inklusivitas digital. Kita bertanggung jawab untuk memberikan bantuan akademik dan finansial kepada pemelajar dengan kebutuhan khusus.

Sekolah Yesuit, menanggapi Preferensi Kedua Kerasulan Universal Berjalan dengan Orang Miskin dan Terbuang, harus mengintegrasikan mereka ke dalam dunia sekolah sebagai sesama pemelajar, sebagai manusia yang bermartabat sama. Komunitas yang rentan dan terpinggirkan harus menjadi teman sekolah kita untuk membantu

kita dalam jalan mempromosikan keadilan sosial dan perubahan struktur ekonomi, politik, dan sosial yang menghasilkan ketidakadilan (*Sekolah Jesuit: A Living Tradition in the 21st Century*, No. 222).

Pedagogi Ignasian menganggap ‘pembelajaran aktif’ memiliki bobot akademik yang sama dengan ‘pembelajaran yang heutagogis’. Pedagog kontemporer, yang mempromosikan ‘pembelajaran heutagogis’, memiliki pertimbangan yang sama seperti pedagog Ignasian. Pendidikan aktif di sekolah Jesuit termasuk menciptakan ekosistem akademik bagi pemelajar untuk belajar secara mandiri, mengeksplorasi pengetahuan, belajar secara kreatif, dan belajar secara reflektif.

Pembelajaran aktif dari perspektif guru mencakup keterbukaan terhadap disrupsi dan pendidikan berkelanjutan, bahkan “belajar cara belajar” menjadi instrumen yang lebih efektif dalam mengajar. Guru sebagai pendidik informal tentang intimitas perlu mencitrakan ulang ruang kelas. Waktu belajar harus lebih ‘kapan pun’, lokasi belajar harus lebih ‘di manapun’, dan konten pembelajaran harus lebih ‘ditentukan secara mandiri’.

Kebiasaan evaluasi diri secara berkala di antara sekolah Jesuit di akhir semester sekolah dapat membantu pejabat sekolah untuk melihat perlunya perubahan kebijakan sekolah, dan guru melihat perlunya perubahan dalam praktik pembelajaran. Kritik pemelajar terhadap pembelajaran daring sebagai identik dengan banyak tugas membutuhkan lebih dari penjadwalan tugas. Ini mengharuskan kita untuk mendefinisikan ulang pendidikan daring, mendesentralisasi sekolah, dan meresentralisasikan rumah.

Pemelajar yang terlalu terbebani mungkin mengalami bahwa mereka menjadi yatim piatu secara akademik ketika kelas daring kurang memiliki intimitas selama masa pandemi. Kita, sekolah Yesuit, perlu menciptakan intimitas di mana pemelajar mengalami pendampingan akademis, bahkan finansial. Pemelajar mengalami bahwa guru, perwakilan sekolah, menemani mereka dalam peziarahan akademik, lebih lanjut perjalanan spiritual menemukan Allah di tengah masa pandemi. Berhadapan dengan keterbatasan-keterbatasannya, sekolah perlu menunjukkan keunggulan akademik (*magis*) dalam menyelenggarakan pembelajaran daring.

Sambil mengartikulasikan pedagogi intimitas, saya merenungkan *colloquium* yang berlangsung di Universitas Sanata Dharma sebagai tanggapan atas pandemi. Pada minggu-minggu awal pembelajaran selama masa pandemi, mode bertahan hidup mendominasi afeksi kami. Dalam minggu-minggu berikutnya, saya mengalami mobilitas spiritual telah menganimasi pembelajaran daring di Sanata Dharma sebagai universitas Yesuit. Tanpa melebih-lebihkan, Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu tempat rahim pedagogi intimitas.

Kesimpulan

Ketika saya memulai pembahasan tentang pedagogi intimitas, saya mengira bahwa wacana akan lebih condong ke pedagogi daripada spiritualitas. Namun berbeda dengan ekspektasi awal, pembahasan tidak condong ke satu arah. Pedagogi intimitas memiliki akar yang sama kuatnya baik dalam pendidikan maupun dalam spiritualitas. Fakta ini menghilangkan beberapa skeptisisme bahwa spiritualitas Ignatian hanya sampingan dalam pedagogi intimitas.

Diskusi tentang pedagogi intimitas mengarah pada pertemuan antara spiritualitas Ignasian dan pendidikan selama masa pandemi. Baik kajian pedagogi maupun spiritualitas Ignasian pada dasarnya menekankan mobilitas spiritual. Karena kedua kajian memiliki godaan yang sama untuk jatuh ke dalam imobilitas, sinergi keduanya sangat penting untuk memulihkan mobilitas di masing-masing ilmu. Pengayaan timbal balik ini mendorong sinergi interdisipliner lebih lanjut antara studi spiritualitas dan pedagogi.

Daftar Pustaka

- Cook-Sather, Alison, Melanie Bahti, Anita Ntem. (2019). *Pedagogical Partnership: A How-to Guide for Faculty, Students, and Academic Developers in Higher Education*. Elon, NC: Elon University Center for Engaged Learning.
- Duval, Erik, Mike Sharples, & Rosamund Sutherland, Eds. (2017). *Technology Enhanced Learning: Research Themes*. New York, NY: Springer.
- Gros, Begoña, Kinshuk, & Marcelo Maina, Eds. (2016). *The Future of Ubiquitous Learning: Learning Designs for Emerging Pedagogies*. New York, NY: Springer.
- Hase, Stewart & Chris Kenyon. (2013). *Self-Determined Learning: Heutagogy in Action*. New York, NY: Bloomsbury.
- La Belle, Richard. (2014). *Rich Enough: What the Jesuits Have Written about Education*. San Bernardino, CA: Createspace Independent Pub.
- Loyola, St. Ignatius. *The Autobiography of St. Ignatius Loyola with Related Documents and his Spiritual Journal February, 1544-February, 1545*. (1974). The Autobiography of St. Ignatius Loyola with Related Documents. Edited with Introduction and Notes by John C. Olin. Translated by Joseph F. O'Callaghan. His Spiritual Journal February, 1544-February, 1545. Translated by William J. Young, SJ. San Francisco, CA: Harper Torchbooks.
- Loyola, St. Ignatius. (2017). *The Spiritual Exercises*. Translated from the

Autograph by Elder Mullan, SJ. San Francisco, CA: Ignatius Press.

Reidsema, Carl, Lydia Kavanagh, Roger Hadgraft, Heville Smith (Editors). (2017). *The Flipped Classroom: Practice and Practices in Higher Education*. Gateway East, Singapore: Springer, 2017.

The International Commission on the Apostolate on Jesuit Education. (2020). *Jesuit Schools: A Living Tradition in the 21st Century. An Ongoing Exercise of Discernment*. Rome, ITA: Educatio SJ.

Sharples, M., McAndrew, P., Weller, M., Ferguson, R., FitzGerald, E., Hirst, T., et al. (2012). *Innovating pedagogy 2012: Open University Innovation Report 1*. Milton Keynes: The Open University.

Mutiara Andalas, SJ

Mutiara Andalas mengajar di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia. Dia saat ini menjabat Kepala Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma. Keterlibatan dengan generasi Z dan Alpha membantunya mengartikulasikan pedagogi kekinian yang responsif terhadap irupsi pembelajar digital. Dia memiliki komitmen belarasa terhadap pemelajar miskin tanpa inklusivitas digital dalam pembelajaran daring.

Diskresi Pengajar di Tengah Pandemi

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Buddy Haryadi, SJ

Ketika merefleksikan pengajaran daring selama dua semester terakhir, saya mendapatkan sebuah kejutan besar. ‘Diskresi’ menyeruak sebagai kata dengan huruf kapital. Beberapa momen diskresi baik di kelas maupun ruang rapat universitas segera menyusulnya. Pembicaraan saya tentang diskresi pengajar di tengah pandemi mulai dari ruang pengajaran yang sebelumnya belum mendapatkan perhatian besar sebagai lokasi familiar untuknya.

Masih dalam keterkejutan, saya berburu kosakata ‘diskresi’ dalam pustaka pendidikan. Pegiat pendidikan, bahkan pedagog, masih jarang menggunakan kosakata ini. Istilah terdekat dengan ‘diskresi’ saya temukan dalam buku karya Max van Manen berjudul *The Tact of Teaching: The Meaning of Pedagogical Thoughtfulness* (1991). Seraya melanjutkan eksplorasi tentangnya dalam dunia pendidikan, saya membicarakan diskresi berangkat dari ruang pengajaran.

Kustomisasi Pengajaran

Pada masa normal sebelum pandemi, universitas menyusun rencana kegiatan akademik sepanjang tahun dalam kalender. Keberdayaan merealisasikan

kegiatan sesuai rencana merupakan prestasi. Pada masa pandemi, keterbukaan pengajar pada perubahan, bahkan pembaruan, mewarnai dinamika pengajaran daring. Keterlibatan saya dalam tim universitas menyusun panduan umum pembelajaran daring mengakselerasi animasi pengajaran.

Konteks real kelas menantang kustomisasi atas panduan umum pembelajaran daring dari universitas. Pada beberapa minggu awal pembelajaran daring, rumusan pertanyaan utama saya sebagai seorang pengajar sebagai berikut. Bagaimana menganimasi pembelajaran daring? Setelah mendengarkan pengalaman pemelajar dari beragam lokasi, melampaui keberjarakan, mereka seringkali mengalami pembelajaran berlangsung dalam interupsi, bahkan diskoneksi.

Beberapa bulan terakhir, pemelajar menuntun saya dalam mengartikulasikan pedagogi pada masa pandemi. Intimitas dalam interupsi, bahkan diskoneksi, merupakan pedagogi kontekstual pada masa ini. Setelah beberapa waktu bermigrasi ke kelas daring, saya menemukan intimitas bersemayam dalam hati pengajaran. Pemelajar juga menemukan intimitas sebagai hati pembelajaran. Intimitas terletak di hati baik dalam pembelajaran maupun pengajaran.

Saya merasakan tarikan kuat ke kutub imobilitas. Terdiskoneksi dari pemelajar merupakan tragedi terbesar pengajar di kelas daring selama pandemi. Kehati-hatian pengajar dalam melangkah mudah sekali terperosok menjadi takut-takut dalam mengambil langkah, bahkan tidak mengambil langkah sama sekali. Jalan saya selangkah demi selangkah daripada satu langkah besar. Saya merengkuh motto '*gradatim ferociter*' dari Jeff Bezos, CEO Amazon.

***Quid Agendum* demi Kemuliaan Allah**

Ketika merefleksikan kehidupan sebagai seorang pengajar pada masa pandemi, sebuah episode dari kehidupan Ignasius Loyola menyeruak dalam ingatan. Ia memiliki program terencana atas kehidupannya setelah melalui masa krisis kesehatan yang hampir merenggut kehidupan akibat luka parah dalam pertempuran mempertahankan benteng Pamplona. Pergi ke Yerusalem, bahkan tinggal di sana, menjadi keinginan terbesarnya (*Wasiat dan Petuah*, No. 9, 11).

Ia [Ignasius Loyola] merasakan suatu dorongan yang kuat untuk mengabdikan kepada Tuhan. Sering ia berpikir mengenai niatnya untuk pergi berziarah. Oleh karena itu, ia ingin lekas sembuh total supaya dapat pergi dari situ.... Bahkan, ia sudah mulai membuat rencana, hal yang akan dilakukannya bila kembali dari Yerusalem. Cita-citanya adalah supaya selalu dapat menjalankan laku tapa (*WP*, No. 11-12).

Dengan rahmat-Nya, Ignasius Loyola mengenali kehendak Allah dalam kehidupannya.

Setelah si peziarah [Ignasius Loyola] mengetahui bahwa Allah tidak menghendaki ia tinggal di Yerusalem, ia terus berefleksi dan berpikir hal yang akan dilakukannya (*quid agendum*). Akhirnya, ia lebih cenderung untuk belajar beberapa waktu supaya dapat membantu orang. Ia mengambil keputusan untuk pergi ke Barcelona (*WP*, No. 49).

Menanti kepastian keberangkatan kapal ke Yerusalem, Ignasius Loyola dan para sahabat pertama menunggu di Venesia selama satu tahun. Mereka telah mengikrarkan kaul untuk pergi ke Yerusalem. Jika tiada kesempatan untuk pergi ke Yerusalem sebagaimana rencana awal, mereka akan segera menghadap wakil Kristus di Roma untuk memohon beliau mengutus mereka ke lokasi yang membawa kemuliaan kepada Allah dan kegunaan bagi sesama.

Semua sudah mengambil keputusan mengenai hal yang harus dilakukan, yaitu pergi ke Venesia dan Yerusalem dan memberikan hidup mereka demi kepentingan orang lain. Kalau tidak diberi izin untuk tinggal di Yerusalem, mereka akan kembali ke Roma dan menghadap wakil Kristus supaya beliau menempatkan mereka di lokasi beliau berpendapat akan lebih besar kemuliaan Allah dan kegunaan bagi orang lain (*WP*, No. 85).

Membaca autobiografi St. Ignasius Loyola, saya menemukan ikhtiar untuk mencari titik perjumpaan antara kemerdekaan manusia dan rahmat Allah. "Orang boleh berbicara tentang iman dan rahmat sejauh mungkin dengan pertolongan ilahi demi lebih besarnya pujian kepada Yang Mahaagung; tetapi tidak dalam bentuk dan cara yang sedemikian sehingga usaha-usaha dan kehendak bebas sampai dirugikan atau dianggap bukan apa-apa" (*Latihan Rohani*, No. 369).

Menempatkannya dalam konteks kekinian, Joseph Tetlow, SJ dalam *Always Discerning* (2016) memandang diskresi secara baru sebagai, menyitir kosakata pegiat sains dan teknologi, '*personal operating system*' (hal. 5). Melampaui '*what to do*', diskresi pertama-tama dan terutama berkaitan dengan '*who to be*' (hal. 12). Mengarusutamakan diskresi, Tetlow mengutip pernyataan Paus Fransiskus "kebijaksanaan diskresi menebus kehidupan dari ambiguitasnya."

Dalam *Gradatim, Ferociter*

Saya searas dengan Joseph Tetlow, SJ yang menyatakan bahwa ruang lingkup diskresi perlu pemerluasan sehingga semakin banyak orang mendapatkan

manfaatnya. Sampai beberapa dekade lalu, diskresi masih melekat secara eksklusif pada pemilihan jalan hidup di hadapan keputusan besar bagi pribadi dengan panggilan khusus (hal. 11-13). Diskresi untuk profesi-profesi lain, termasuk pengajar, masih mendapatkan eksplorasi terbatas dari pakar spiritualitas Ignasian.

Pandemi Covid-19 menghantam kehidupan universitas, termasuk pengajar. Kita pontang-panting pada masa pandemi. Ritme akademik baik pada level pribadi, bersama, dan institusional, kocar-kacir. Melampaui level personal, disorientasi menghinggap level komunal dan institusional. *Survival* sebagai pengajar nampak sebagai pilihan yang tersisa. Sekurang-kurangnya pada bulan-bulan pertama, bertahan hidup (*survival*) menjadi *credo* bersama para pengajar.

Tentang kondisi pengajar menjalani profesi pada masa pandemi terbatas sebagai *survival*, saya teringat Hannah Anderson dalam *All That's Good: Recovering the Lost Art of Discernment (2018)*. Diskresi membantu kita berselancar di dunia berikut episode dramatik dengan visi, tidak sekedar *survival*. "Diskresi tidak mengubah tantangan-tantangan yang kita hadapi; diskresi mengubah kemampuan kita untuk menghadapi tantangan-tantangan ini" (hal. 13. 19-31).

Alih-alih berjalan selangkah demi selangkah (*gradatim*), pandemi dapat melumpuhkan kaki-kaki pengajar sehingga berhenti di tempat. Alih-alih berjalan selangkah demi selangkah dengan penuh keberanian (*ferociter*), pandemi dapat menyurutkan pengajar karena takut-takut mengambil langkah, bahkan satu langkah sekalipun. '*Gradatim ferociter*' dari Jeff Bezos, CEO Amazon, dapat kita rengkuh sebagai moto mobilitas hidup pengajar di tengah pandemi.

Jika kita hanya menjalani profesi pengajar selama masa pandemi sebagai sebuah *survival*, kita tidak akan merupa sebuah mahakarya. Demikian pula, langkah kita tidak akan sangat jauh. Menyitir St. Ignasius Loyola, "Sejauh mungkin jangan memberikan tempat berpijak kepada kemalasan, sumber segala kejahatan." "Pekerja di kebun anggur Allah satu kaki berpijak di tanah, sementara kaki lain terangkat dari lokasi berpijak untuk melanjutkan perjalanan."

Alkisah malaikat utusan Allah menemui warga sebuah wilayah untuk menyampaikan berita tentang wabah dan menyebut jumlah korban terdampak. Korban meninggal jauh lebih besar daripada pemberitaan malaikat. Perwakilan warga menanyakan selisih jumlah korban kepada malaikat Allah. "Allah tetap dengan rencana awal terkait jumlah korban. Sebagian besar korban meninggal bukan karena wabah, melainkan ketakutan mereka terhadap wabah."

Sadar bahwa penjarakan fisik, lebih lanjut sosial, dapat menghilangkan intimitas, St. Ignasius Loyola memberikan sentralitas pada intimitas. Ia kritis

terhadap imobilitas terselubung. Mobilitas akademik pengajar pada masa pandemi terletak “bukan dalam melimpahnya pengetahuan, melainkan merasakan dan mencecap dalam-dalam kebenarannya” (LR, No. 2). Masa pandemi momentum reorientasi capaian akademik dari ‘*productivity*’ ke ‘*fruitfulness*.’

Komunitas Diskresi

Merefleksikan pengalaman mengajar selama masa pandemi Covid-19 dan autobiografi spiritual Ignasius Loyola di tengah wabah pes, kosakata *thoughtfulness*, *mindfulness*, dan *discernment* menyeruak ke permukaan. Paguyuban widyani mengedepankan *thoughtfulness*, *mindfulness*. Diskresi sentral dalam *civitas academica* yang menginkorporasikan spiritualitas Ignasian dalam institusinya. Kelas ruang pertama dan terutama bagi pengajar dalam menghidupi praktik diskresi.

Pada masa pandemi, kelas bermigrasi dari luring ke daring. Dalam pengajaran daring, pengajar menjumpai realitas keberjarakan, ketersendat-sendatan, bahkan diskoneksi, dalam relasi dengan pembelajar. Spiritualitas Ignasian memberikan sentralitas pada intimitas di tengah keberjarakan. St. Ignasius Loyola memberikan inspirasi kepada pengajar untuk mengeksplorasi intimitas sebagai pedagogi yang kontekstual terhadap kebutuhan pemelajar pada masa pandemi.

Mutiara Andalas, SJ

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

FKIP Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka

- Anderson, Hannah. (2018). *All That's Good: Recovering the Lost Art of Discernment*. Chicago, IL: Moody Publishers.
- da Camara, SJ, Luis Goncalves. (1996). *Wasiat dan Petuah St. Ignatius*. Penerjemah Tom Jacobs, SJ. Yogyakarta, YK: Kanisius.
- Tetlow, SJ, Joseph A. (2006). *Always Discerning: An Ignatian Spirituality for the New Millennium*. Chicago, IL: Loyola Press.
- van Manen, Max. (1991). *The Tact of Teaching: The Meaning of Pedagogical Thoughtfulness*. Albany, NY: State University of New York Press.

Tuhan Sertamu

Wawancara Marco Pozza dengan Paus Fransiskus



Sumber: Sieger Köder

Salam Maria

Tuhan sertamu

Terpujilah engkau di antara wanita

Dan terpujilah buah tubuhmu, Yesus.

Santa Maria, Bunda Allah

Doakanlah kami yang berdosa ini

Sekarang dan pada waktu kami mati.

Amin.

Pada ayat kedua doa Salam Maria, kita mendaraskan “Tuhan sertamu.” Saya berpikir bahwa bagi Maria, Tuhan bukan konsep intelektual. Tuhan adalah pencarian, dan seperti setiap pencarian sukar, bahkan berbahaya. Saat kita mendaraskan, “Tuhan sertamu”, pendarasan kita seperti mengatakan: Coba lihat, dalam hatimu ada kisah cinta dengan Tuhan yang sedang berlangsung. Namun, dalam semua kisah cinta, bersama dengan cinta dan kejutan juga muncul ketakutan. Dapatkah kita menjadi takut ketika Tuhan mengetuk pintu dan memanggil kita untuk berpetualang?

Tentu saja, dan ini pertanda baik. Jika seorang laki-laki muda hari ini, seorang perempuan muda hari ini, mendengar panggilan khusus dari Tuhan dan tidak muncul ketakutan, ada sesuatu yang hilang. Namun, seiring dengan antusiasme panggilan itu, ada juga yang mengalami ketakutan, lalu kita bisa lanjut, karena Tuhan memanggil kita untuk hal-hal besar, dan jika kita tulus kita tahu kehinaan kita. Ini normal. Manusiawi kita takut membuat kesalahan. Manusiawi takut bahwa panggilan kita itu sekedar khayalan atau ilusi, terutama bagi kaum muda yang merasakan panggilan untuk mengikuti Yesus lebih dekat dalam hidup bakti, atau mereka yang merasakan panggilan dalam imamat, atau mereka yang merasakan panggilan untuk menikah, *comme il faut*. Terdapat ketakutan terbuka dan ketakutan tertutup. Ketakutan tertutup menjadikan kamu seorang menjadi budak: kamu adalah anak ketakutan. Itu tidak berguna, tidak memungkinkan kamu untuk tumbuh. Ketakutan terbuka adalah kekaguman suci akan Tuhan. Saya takut, ketakutan, tetapi saya meneruskan langkah dengan perasaan takut dan jaminan pada saat bersamaan.

Ketika menemukan diri menghadapi suatu keputusan, kita sering menemukan seseorang yang berkata kepada kita: “Jangan takut; Aku dekat denganmu, aku bersamamu.” Namun, pada saat keputusan genting, kita menemukan diri sangat sendirian. Hari itu, di ruangan itu, Maria sendirian dengan Tuhan. Saya akui, Paus Fransiskus, bahwa ketika saya kadang-kadang memikirkan Maria, yang terlintas di benak adalah sosok paus, ketika dia harus mengambil keputusan di hadapan Tuhan dan di hadapan Gereja. Saya pikir dia adalah figur paling soliter dari semua yang soliter di dunia, dan saya ingin bertanya kepada Anda: bagaimana seseorang menjaga diri agar tidak rubuh di bawah beban ketakutan seperti itu?

Tidak hanya Paus. Banyak laki-laki dan perempuan, pada masa-masa sulit dalam kehidupan mereka, harus membuat keputusan. Keputusan yang baik diambil dengan bantuan nasihat, dengan konsultasi, tetapi pada saat

yang menentukan Anda sendirian dengan Tuhan. Maria sendirian pada saat itu: dia ketakutan, pada awalnya dia tidak begitu mengerti, karena tidak pernah membayangkan panggilan seperti itu, dia mengungkapkan kesulitannya. Namun, ketika dia menerima penjelasan dari malaikat Gabriel, dia melanjutkan perjalanan: sendirian, tetapi dengan Tuhan. Dalam figur Maria, kita menyaksikan keberanian seorang perempuan muda yang, setelah memahami harapan Allah atasnya, setuju untuk melanjutkan panggilannya.

Kata-kata pertama Maria dalam Injil adalah sebuah pertanyaan: bagaimana ini mungkin? Mengatakan kepada seseorang "Tuhan sertamu" membuat proklamasi. Paus Fransiskus, berpikir kembali terhadap panggilan Anda sebagai imam di Argentina, apakah Anda merasakan daya tarik suara ini? Panggilan Tuhan adalah untuk membebaskan orang, juga dari rasa takut. Rezim kediktatoran, sebaliknya, menjadikan warga budak. Pada suatu hari, saya bertemu dengan seorang ibu, salah satu ibu di Plaza de Mayo, yang bercerita tentang putrinya yang telah dibuang keluar dari pesawat terbang sebagai cara rezim keditatoran menghabiskan kehidupan mereka (the death flights). Bagaimana seseorang menemukan keberanian untuk berkata kepada seorang ibu yang telah diberitahu bahwa putra atau putrinya telah wafat, "Tuhan sertamu"?

Kepada seorang ibu yang telah mengalami penderitaan seperti ibu-ibu di Plaza de Mayo, saya mempersilahkan mereka mengungkapkan segalanya. Dia dapat mengatakan apapun yang dia hendak sampaikan karena mustahil memahami kesedihan seorang ibu. Salah satu dari mereka berkata kepada saya: "Saya ingin melihat sekurang-kurangnya tubuh, tulang putri saya, untuk mengetahui lokasi dia dikuburkan." Merupakan pengalaman mengerikan bagi seorang perempuan yang memiliki seorang anak yang direnggut paksa darinya. Terdapat semacam ingatan yang saya sebut "kenangan keibuan," sesuatu yang bersifat fisik, ingatan akan daging dan tulang. Kenangan ini dapat menjelaskan penderitaannya juga. Berkali-kali mereka berkata: "Namun, di mana Gereja pada saat itu, mengapa Gereja tidak membela kami? " Saya hening, dan mencoba berada di sana untuk mereka. Para ibu Plaza de Mayo sangat berduka. Yang Gereja dapat lakukan adalah ada untuk mereka dan menghargai kesedihan mereka, memegang tangan mereka, tetapi sulit.

Jika kita membaca Injil melalui mata Maria, satu hal tampak sangat jelas: dimanapun Maria berada, terdapat konsentrasi Roh Kudus yang luar biasa. Namun, Maria seorang perempuan seperti yang lain: dia tidak langsung mengerti akhir dari cerita. Dia juga harus berangsur-angsur memahami misteri yang tersingkap sedikit demi sedikit. Seorang penulis yang sangat Anda sukai, Romano Guardini, menulis bahwa Maria adalah seorang

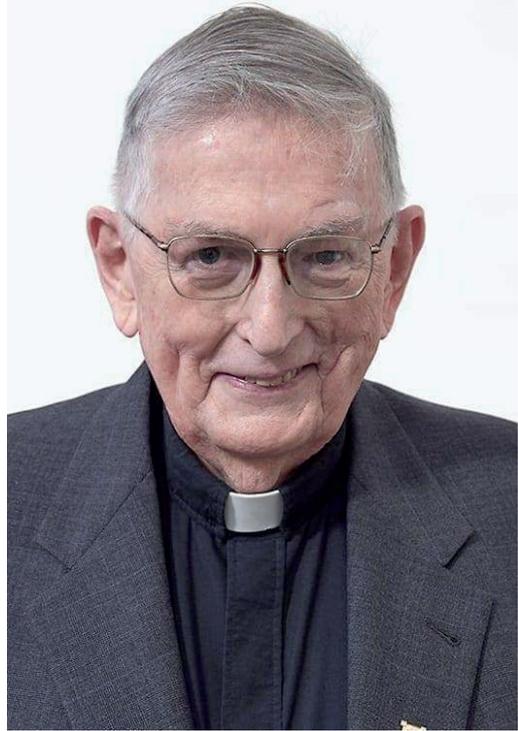
“beriman yang bertahan dalam perkara yang dia tidak dapat mengerti, menunggu cahaya dari Tuhan.” Maria harus menemukan Misteri sedikit demi sedikit: melatih pemikirannya, menyatakan dirinya sebagai hamba Allah, mengakui bahwa hal yang mustahil bagi manusia mungkin bagi Tuhan. Dia percaya.

Maria percaya. Pada saat Yosef dan Maria mempersembahkan Yesus di Bait Suci, Simeon tua menyampaikan sebuah nubuat kepada Maria: “Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan – dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri – supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang” (Lukas 2: 34–35). Dua belas tahun kemudian, ketika Yesus tinggal di Bait Allah Yerusalem, Maria merasakan penderitaan berat tersebut: ini momen pedang yang menembus jiwanya, dia pasti berpikir, seperti nubuat yang Simeon sampaikan kepadanya. Inilah alasan Maria mengikuti Putranya. Ia sendirian pada saat menerima Kabar Sukacita dan sendirian pada saat wafat Putranya.

Sumber: Pope Francis, “The Lord Is with You” in *Ave Maria: The Mystery of a Most Beloved Prayer: A Conversation with Marco Pozza*. Translated from the Italian by Matthew Sherry (New York, NY: Image, 2019). Penerjemah Mutiara Andalas, SJ.

Pengantar Redaksi

William A. Barry, SJ (22 November 1930–18 Desember 2020), seorang pakar dalam spiritualitas Ignasian, kembali ke hadirat Allah. Intimitas relasi antara Allah dan pendoa sebagai sebuah persahabatan merupakan salah satu gagasan paling menarik dari mendiang yang relevan untuk konteks kehidupan di tengah-tengah pandemi Covid-19. Allah merindukan persahabatan dengan manusia. Allah memulai persahabatan dengan kita dan membangun persahabatan tanpa syarat. Demikian pula kita merindukan persahabatan dengan Allah. Spiritualitas persahabatan dengan Allah merupakan tujuan Allah menciptakan manusia. Halangan untuk membangun persahabatan dengan Allah adalah karena relasi kita selama ini dikondisikan “jika” dan “tetapi.”



Sumber: Jesuits USA East

Doa merupakan jalan istimewa kita berelasi secara pribadi sekaligus dewasa dengan Allah. Sebagaimana dalam persahabatan antarmanusia, keterbukaan satu sama lain menandakan intimitas kita dengan Allah. Salah satu tanda kita memiliki kedewasaan dalam persahabatan personal dengan Allah adalah kesediaan untuk mengisahkan kesedihan kepada-Nya. Intimitas demikian seringkali hilang dalam hidup doa kita. Untuk mengapresiasi kontribusi William A. Barry, SJ dalam pengayaan spiritualitas Ignasian bagi khalayak luas, Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma menampilkan tulisan beliau yang berjudul “Telling God about Your Sadness.”

Mengisahkan Kesedihan Anda kepada Allah

William A. Barry, SJ

Mengisahkan kegembiraan dan kesuksesan kita kepada Allah relatif lebih mudah. Relatif lebih sulit mengisahkan saat-saat sedih kita kepada Allah. Kita semua mengalami kesedihan pada saat-saat tertentu. Pikirkan suatu saat ketika Anda merasakan kesedihan, kehilangan kenyamanan, bahkan tertekan. Apakah Anda mengisahkan perasaan tersebut kepada sahabat?

Jika ya, apa yang terjadi?

Jika sahabat mendengarkan Anda yang sedang mengalami kesedihan secara simpatik dan empatik, Anda sungguh beruntung. Seringkali ketika kita mencoba mengisahkan kesedihan kepada orang lain, bahkan sahabat, mereka ingin memberikan nasihat, mengingatkan kita bahwa orang lain memiliki kesedihan lebih dari kita, atau mengisahkan permasalahan mereka. Banyak orang, saya yakin, pendengar yang buruk, seperti seorang uskup yang, dalam homili kepada para imam, mengakui bahwa segera setelah seseorang mulai mengisahkan suatu masalah kepadanya, dia mulai memikirkan solusi. Relatif sulit menemukan seseorang yang sungguh-sungguh mendengarkan kisah kita. Kadang-kadang kita harus memberi tahu sahabat-sahabat kita bahwa kita hanya ingin mereka mendengarkan, tidak langsung menawarkan nasihat. Kadang-kadang para sahabat perlu mengingatkan kita untuk melakukan hal yang sama.

Mengisahkan Kesedihan kepada Sahabat

Bagian dari kesedihan berasal dari perasaan tiada seorang pun mengerti atau ingin memahami. Fakta bahwa kebanyakan orang dalam budaya kita tampaknya tidak dapat mendengarkan dengan simpati kepada mereka yang bergumul dengan permasalahan hidup seringkali memperkuat perasaan ini. Kesedihan, terutama kedukaan yang mendalam, sering kali disertai dengan perasaan sendirian di dalam lubang hitam yang tiada jalan keluar. Sahabat yang mendengarkan dengan simpati menunjukkan bahwa dia tidak takut tersedot ke lubang itu. Memiliki beberapa sahabat memberikan kita harapan.

Para pemazmur telah sampai pada keyakinan bahwa Allah adalah Sahabat yang mendengarkan. Ambil, misalnya, Mazmur 6.

Ya TUHAN, janganlah menghukum
aku dalam murka-Mu,
dan janganlah menghajar aku
dalam kepanasan amarah-Mu.

Kasihlanilah aku, TUHAN, sebab aku
merana;
sembuhkanlah aku, TUHAN, sebab
tulang-tulangku gemetar,
dan jiwaku pun sangat terkejut;

tetapi Engkau, TUHAN,
berapa lama lagi?

Lesu aku karena mengeluh;
setiap malam aku menggenangi
tempat tidurku
dengan air mataku aku
membanjiri ranjangku.

Mataku mengidap karena sakit hati,
rabun karena semua lawanku (Mazmur 6, 2-4. 7-8).

Mazmur di atas mengandung ratapan seseorang yang menderita penyakit parah dan berdoa untuk kesembuhannya. Pemazmur percaya bahwa Allah telah membiarkan dia menderita penyakit ini untuk mendidiknya. Dia memohon agar Allah berkenan untuk lebih bermurah hati. Tidak peduli keyakinannya tentang sumber penyakit, dia tetap menyampaikan kepada Allah perasaannya secara detail konkret: “sebab tulang-tulangku gemetar.” Dia berani menggugat Allah, “tetapi Engkau, TUHAN, berapa lama lagi?” “Kembalilah pula, TUHAN, luputkanlah jiwaku, selamatkanlah aku oleh karena kasih setia-Mu” (ayat 5). Dengan kata lain, dia memohon Allah untuk setia pada persahabatan mereka. Dia memberitahu Allah ketakutannya secara detail dan dengan bahasa yang kuat secara afeksi. Dia akhirnya merasakan didengarkan dan dibenarkan Allah.

Kita dapat menemukan contoh lain dalam Mazmur 13.

Berapa lama lagi, TUHAN,
Kaulupakan aku terus-menerus?
Berapa lama lagi
Kausembunyikan wajah=Mu
terhadap aku?

Berapa lama lagi aku harus
menaruh kekuatiran dalam diriku,
dan bersedih hati sepanjang hari?
Berapa lama lagi musuhku

meninggikan diri atasku?
Pandanglah kiranya, jawablah aku,
ya TUHAN, Allahku!
Buatlah mataku bercahaya, supaya
jangan aku tertidur dan mati,
supaya musuhku jangan berkata:
“Aku telah mengalahkan dia,”
dan lawan-lawanku
bersorak-sorak, apabila aku goyah.
Tetapi aku, kepada kasih setia-Mu
aku percaya,
Hatiku bersorak-sorak karena
penyelamatan-Mu.
Aku mau menyanyi untuk TUHAN,
karena Ia telah berbuat baik
kepadaku.

Pemazmur meratapi ketidakhadiran Allah saat mengalami serangan musuh. Empat kali, secara berturut-turut, dia berteriak, “Berapa lama lagi?” dan menuntut kesembuhan dari rasa sakit. Dia menyampaikan bahwa tidak dapat diterima bagi Allah melupakan dia dan menyerahkannya ke tangan para musuh. Seperti dalam Mazmur 6, pemazmur memperoleh kasih setia sebagai jawaban Allah atas doa ratapannya.

Mengapa Saya Harus Bercerita kepada Allah yang Tahu Segalanya?

Ini contoh baik mengisahkan kesedihan Anda kepada Allah. Jangan membiarkan pikiran bahwa Allah sudah tahu perasaan Anda menghalangi Anda dari mengisahkan kesedihan kepada-Nya. Pemazmur sadar akan pengetahuan Allah. Ini bukan persoalan pengetahuan, melainkan persahabatan. Seorang sahabat mungkin mengetahui bahwa Anda mengalami kesedihan, tetapi dia akan merasa dipercaya jika Anda mengisahkannya. Anda akan merasa jauh lebih baik: Persahabatan dengan Allah bekerja dengan cara serupa. Allah tertarik pada kesediaan Anda untuk mempercayakan perasaan Anda kepada-Nya. Ketika Anda sedih atau tertekan, luangkan waktu sejenak untuk menyadari kehadiran-Nya, tatapan-Nya. Kemudian, ceritakan kisah Anda

secara detail. Anda jangan takut membiarkan semuanya tumpah, bahkan kemarahan kepada Allah karena membiarkan sesuatu terjadi yang membawa Anda pada keadaan sekarang ini.

Gerard Manley Hopkins, penyair Yesuit besar abad kesembilan belas, akrab dengan kesedihan dan pengalaman tertekan secara psikologis. Dia telah mempelajari teologi dan mengetahui bahwa Allah Maha Tahu. Namun, tidak hanya meluangkan waktu untuk memberi tahu Allah secara detail pengalaman-pengalamannya, melainkan dia menghabiskan lebih banyak waktu untuk menganggit ratapan dalam puisi berikut ini.

*I wake and feel the fell of dark, not day.
What hours, O what black hours we have spent
This night! What sights you, heart, saw; ways you went!
And more must, in yet longer light's delay.*

*With witness I speak this. But where I say
Hours I mean years, mean life. And my lament
Is cries countless, cries like dead letters sent
To dearest him that lives alas! Away.*

*I am gall. I am heartburn. God's most deep decree
Bitter would have me taste: my taste was me;
Bones built in me, flesh filled, blood brined the curse.*

*Selfyeast of spirit a dull dough sours. I see
The lost are like this, and their scourge to be
As I am mine, their sweating selves; but worse.*

Pada 25 Juni 1883, enam tahun sebelum wafat karena tifus, Hopkins menganggit surat kepada Robert Dixon, sahabatnya: "Saya tidak melihat prospek yang membumi untuk melakukan banyak hal tidak hanya dalam puisi, melainkan juga dalam segala hal. Kadang-kadang saya merasakan hal ini dengan sedih dan getir, tetapi itu kehendak Allah ... " Tak satu pun puisi Hopkins melihat terang dari hari selama hidupnya, dan pada tahun-

tahun terakhir, yang dia habiskan sebagai pengajar di Dublin, dia menderita tidak hanya karena cuaca dan sikap masa bodoh dari pembelajar, melainkan juga karena jauh dari keluarga dan Inggris tercinta. Kadang-kadang ia juga merasakan ketiadaan Tuhan, sebagaimana dalam kalimat “tangisan seperti abjad-abjad tak bernyawa terkirim / Untuk pribadi tersayang yang tinggal jauh.”

Hopkins tidak segan-segan menyampaikan kebenaran kepada Allah. Dalam puisi tersebut di atas dan puisi-puisi lain, dia membiarkan Tuhan mengetahui rahasia terdalam dan penderitaan hati, bahkan hampir putus asa. Dia dapat mengeluh, seperti dalam soneta gelap lain, kepada Allah dan kepada Bunda Maria, “Penghibur, di mana, di mana penghiburanmu? / Maria, Bunda kami, di manakah pelipurannya atas lara hatiku?” Kita tidak harus melindungi taruhan kita dengan Tuhan; kita bisa mengatakan segalanya kepada “dia tersayang” meskipun Allah nampak berada jauh. Hopkins menemukan beberapa momen penghiburan dengan menyampaikan kepada kedukaannya. Namun, pelipur lara itu bukan rahmat recehan, seperti yang kita ketahui dari puisi lara dan gelapnya.

Kehadiran Allah yang Menghibur

Dalam pengalaman saya, pribadi yang dapat mengisahkan kepada Allah kesedihan dan beban mereka biasanya merasakan bahwa Allah mendengarkan dengan penuh belas kasih dan pengertian. Dalam Bab 3 dari buku *Praying the Truth* ini, saya mengisahkan seorang laki-laki yang menulis betapa dia seringkali “berjalan dan berbicara dengan Allah, mengatakan kepada-Nya betapa masih sulit menerima wafat ayah saya dan memperhatikan penghiburan yang datang segera setelahnya.” Dia menyadari bahwa Allah tidak dapat mengubah realitas wafat ayahnya, tetapi fakta bahwa dia merasa didengarkan Allah dengan penuh belas kasih dan cinta memberikannya penghiburan dan pengharapan. Pribadi yang berbicara kepada Allah dengan cara demikian mungkin untuk bergerak maju, seperti halnya Hopkins. Namun, ini pelajaran yang sulit untuk dipelajari karena kita harus melepaskan citra Allah sebagai “Mr. Fixit.” Mereka yang telah bersedia untuk berbicara kepada Allah tentang pengalaman gelap, sedih, dan hampir putus asa menemukan bahwa persahabatan yang lebih mendalam yang mereka nikmati sekarang merupakan karunia besar karena melepaskan citra palsu itu.

Contoh persahabatan penuh kejujuran dengan Allah datang dari buku harian yang disimpan oleh Etty Hillesum, penulis Yahudi Belanda, selama tahun-tahun terakhir di Amsterdam sebelum dideportasi ke Auschwitz, lokasi dia dieksekusi di kamar gas beracun. Diterbitkan sebagai *An Interrupted Life: The Diaries, 1941-1943*, tulisan-tulisan Hillesum menunjukkan cara dia mengembangkan hubungan mendalam dengan Tuhan pada masa-masa kelam itu. Berulang kali dia memberi tahu Allah hal yang berlangsung di hati dan pikirannya, dengan jujur mengungkapkan kelemahannya serta

kekuatannya. Dalam satu catatan harian dia mengisahkan kepada Allah kecemasan besarnya dan mengakhirinya dengan kata-kata berikut ini. “Aku mulai merasa sedikit lebih damai, Allah, syukur aku haturkan atas percakapan dengan-Mu ini.” Seperti Hopkins, dia mampu karena kejujurannya kepada Allah, untuk tertawa dan menikmati hidup terlepas dari kegelapan neraka yang mengepung dan akhirnya membunuhnya.

Saya tidak menganjurkan bahwa doa menggantikan cara lain untuk mengatasi kesedihan dan depresi mendalam. Mereka mungkin juga membutuhkan bantuan dokter atau konselor. Para sahabat juga membantu, jika mereka mau mendengarkan dengan hati penuh kasih. Saya ingin menekankan bahwa berdialog dengan Allah sebagai sahabat kepada sahabat dapat sangat memberikan penghiburan dan memberi kehidupan. Saya berharap bahwa saya telah memberikan kepada Anda beberapa cara untuk mendekati Tuhan sebagai seorang Sahabat ketika Anda mengalami masa-masa sulit.

Sumber: William A. Barry, SJ, “Telling God about Your Sadness,” dalam *Praying the Truth: Deepening Your Friendship with God through Honest Prayer* (Chicago, IL: Loyola Press, 2012), 41-47. Penerjemah Mutiara Andalas, SJ.

MENGINTIP KEHIDUPAN PASCA KEMATIAN

Y.B. Adimassana



Sumber: Serikat Yesus Provinsi Indonesia

1. Pendahuluan

Kehadiran covid-19 di dunia ini oleh World Health Organization (WHO) telah ditetapkan sebagai suatu pandemi yang berpotensi mendatangkan kematian umat manusia dalam jumlah yang besar. Walaupun angka kematian akibat covid-19 hanya sekitar 3%, namun setiap orang yang terkena covid-19, terutama mereka yang memiliki penyakit yang cukup berat, akan menjadi sadar bahwa dirinya rentan terhadap kematian prematur. Kesadaran ini seringkali menimbulkan ketakutan dan kecemasan serius yang justru menurunkan imunitas tubuh. Mengapa orang takut menghadapi kematian? Mungkin karena mereka belum siap untuk mati, tetapi bisa juga karena mereka tidak mengetahui kehidupan di alam setelah kematian.

Dari agama yang kita anut, kita telah mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan setelah kematian, sorga dan neraka, dan api penyucian. Namun, semua itu doktrin yang lebih berdasar pada keyakinan daripada pada fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya. Melalui tulisan ini, penulis ingin menyajikan informasi yang kurang-lebih ilmiah tentang peristiwa setelah orang wafat. Informasi ini berdasar pada penelitian terhadap orang-orang yang pernah mengalami kematian suri, juga berdasarkan kesaksian orang-orang yang mampu berkomunikasi dengan arwah orang yang telah wafat. Walaupun informasi yang mereka berikan belum dapat secara utuh

memberikan gambaran tentang kehidupan pasca kematian, setidaknya kesaksian mereka dapat menguak sebagian misterinya. Informasi yang belum lengkap tersebut kiranya sudah cukup memberikan gambaran yang lebih konkret kepada orang yang masih hidup tentang kehidupan setelah kematian. Yang lebih penting, dengan mengetahui kondisi kehidupan pasca kematian, kita yang masih hidup dari sekarang sudah siap mental bila suatu saat nanti “malaikat maut” datang menjemput untuk menghantar kita masuk ke kehidupan baru di alam keabadian pasca kematian.

Melalui tulisan yang berdasar pada beberapa sumber ini, kita mencoba mengintip kondisi arwah-arwah setelah kematian. Kebenaran informasi yang kita dapatkan tentu belum mutlak karena hanya berdasar pada pengalaman subjektif sejumlah orang. Sementara itu, misteri kehidupan sesudah kematian itu teramat dalam dan kompleks untuk dipahami oleh akal-budi manusia. Meskipun demikian, cukup kiranya informasi ini menjadi bekal pengetahuan awal bagi orang-orang yang masih hidup agar siap mental dan tidak panik ketika menghadapi kematian.

2. Benarkah Kehidupan Itu Abadi?

Berdasarkan artikel di Google yang ditulis Jessica Lanyadoo (2018), seorang canayang, perantara roh, yang berjudul: *Saya Ngobrol Bersama Arwah Mencari Tahu Apa Yang Terjadi Setelah Kita Mati*, pada link: https://www.vice.com/id_id/article/ae5ppj/saya-ngobrol-bersama-arwah-mencari-tahu-apa-yang-terjadi-setelah-kita-mati, kita dapat memperoleh informasi bahwa kehidupan tidak berakhir saat kematian, melainkan akan terus berlanjut setelah tubuh kita mengalami kematian. Yang berakhir hanya kehidupan raga kita. Yang berlanjut adalah kehidupan arwah atau roh kita. Hal ini dibuktikan Jessica melalui pengalaman sering ngobrol dengan arwah-arwah orang yang sudah wafat.

Raymond A. Moody (1st ed. 1975), penulis buku *Life After Life*, juga bersaksi bahwa ada kehidupan sesudah kematian. Buku tersebut dia tulis berdasarkan wawancara dengan 150 orang yang pernah mengalami kematian suri, yakni orang yang secara medis telah dinyatakan wafat, namun setelah beberapa waktu hidup kembali. Dalam buku tersebut, dia menjelaskan hal-hal yang dialami para arwah selama mereka mati suri.

Dalam buku yang berjudul *Life After Death*, yang ditulis oleh Vaswani (2004), disadur oleh Anand Krishna, dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, dinyatakan bahwa “tidak ada kematian.” Kematian itu dikatakan sebagai ilusi belaka. Yang ada adalah kehidupan yang abadi. Yang disebut wafat hanya kematian tubuh biologis, suatu peristiwa perubahan di

tengah perjalanan kehidupan yang abadi tiada akhir. Vaswani menegaskan bahwa manusia di dunia ini seperti musafir, dan dunia ini adalah tempat persinggahan untuk sementara waktu. Semua yang dia miliki di dunia ini akan harus ditinggalkan ketika persinggahan di dunia ini sudah selesai, untuk selanjutnya meneruskan perjalanan hidup yang tiada akhir.

Dolores Cannon, penulis buku *Between Life and Death* (2001), adalah seorang paranormal, hipnoterapis, dan penyembuh spiritual dengan metode *Quantum Healing*. Dia bersaksi bahwa kehidupan itu abadi. Kelahiran seseorang di dunia ini adalah konsekuensi dari kontrak yang dia telah setuju dan harus dia jalani dalam rentang waktu dari lahir (awal) hingga mati (akhir). Setiap satuan kehidupan berproses menuju kesempurnaan dan kemuliaan yang abadi. Kehidupan di dunia ini adalah kesempatan untuk belajar dan memperbaiki kekurangan. Jika pada akhir hidup seseorang belum mencapai kesempurnaan, ia harus mengulangi pelajaran dengan terlahir kembali di dunia ini (reinkarnasi) dengan tubuh baru. Sebelum menjalani kehidupan baru, dia terlebih dahulu harus mengadakan kontrak dengan tujuan untuk merencanakan perbaikan atas kekurangan-kekurangannya. Namun, untuk mendapatkan kesempatan terlahir kembali ke dunia dengan tubuh baru yang sesuai dengan karakternya, bisa saja dia harus menunggu selama ratusan tahun. Sayangnya, begitu terlahir ke dunia lagi, seluruh isi perjanjian dan rencana perbaikan dalam kontrak telah dia lupakan. Memori tentang kehidupan sebelumnya (*past life*) tidak terwariskan ke otak manusia yang baru. Pada umumnya, setiap pribadi yang lahir di dunia ini tidak tahu sama sekali tentang kehidupan yang dia sebelumnya pernah jalani. Dengan metode '*past life regression*' berbasis hipnosis, dia dapat mengetahui *past life*. Bahkan, orang-orang tertentu dikaruniai ingatan terhadap kehidupan sebelum kelahiran.

Michael Newton, seorang hipnoterapis, anggota *American Counseling Association*, dosen di beberapa perguruan tinggi, mengembangkan teknik '*past life regression*' berbasis hipnosis. Di kalangan para psikolog Amerika, dia pionir dalam mengungkap misteri kehidupan di alam arwah (kehidupan pasca kematian). Dalam buku *Journey of Souls* (1st ed. 1994) mendeskripsikan 29 kasus *deep hypnosis* dan menjadi *best seller* internasional, dia mengungkap rangkaian kehidupan yang pernah dialami seorang pribadi manusia. Dia juga menulis *Destiny of Souls* (2000), *Lives between Lives Hypnotherapy* (2004), dan *Memories of the Afterlife* (2009). Terapi *past life regression* yang dia lakukan pada awalnya bermaksud untuk menyembuhkan pelbagai trauma psikologis dari kondisi sekarang sampai 0 tahun masa hidup seseorang. Namun, tanpa sengaja, ketika seorang klien mengeluh sering sakit di perut yang tidak pernah dapat dijelaskan secara medis, melalui terapi hipnosis

past life regression-nya, dia dapat menggali memori sampai ke masa hidup sebelum kelahiran (kehidupan sebelumnya). Buku *Journey of Souls* merupakan kumpulan dari 29 kasus hipnoterapi yang menggali kehidupan jiwa seseorang pada masa lalu dan sekaligus menggali kehidupan arwah di dunia mereka.

Herwiratno, alumnus Seminari Garum, Seminari Wacana Bhakti, dan S2 Fakultas Sastra UI, yang sejak kecil dikenal sebagai *indigo*, melalui kemampuan berkomunikasi dengan para arwah, juga bersaksi bahwa ada kehidupan sesudah kematian yang dialami para arwah. Berdasarkan banyak kasus yang dia tangani, dia menulis *Hidup Tidak Lenyap Hanya Berubah (2009)*, *Siklus Kenikmatan Misi Jiwa*, dan *Perjanjian Misi Antar Jiwa*. Kemampuannya mendengarkan suara-suara dari alam lain mulai ketika Sekolah Menengah Pertama. Namun, dia baru bersedia menerimanya sebagai karunia untuk menjadi penyambung lidah para arwah ketika berusia 28 tahun setelah melalui pergulatan batin panjang.

3. Bagaimana Mengetahui Seseorang Telah Benar-benar Mati?

Secara medis, menurut ilmu kedokteran ada 3 tahapan dalam proses kematian, yaitu: 1) mati klinis (timbulnya gangguan berat pada sistem kehidupan sehingga nafas dan kinerja jantung berhenti); 2) mati otak, yaitu berhentinya kinerja sel-sel otak; dan 3) mati biologis (tubuh, dan seluruh fungsi organ berhenti, darah membeku, dan proses pencernaan berhenti). Sekitar 10 menit setelah jantung berhenti, orang akan pingsan, karena otak kekurangan oksigen. Sekitar 30-60 detik kemudian, paru-paru akan berhenti bekerja. Setelah 20-30 menit, kulit akan menjadi layu, suhu badan menjadi dingin, dan otot menjadi kaku (namun setelah 2-3 hari akan lemas lagi). Seseorang secara medis wafat jika tiga tahapan proses tersebut telah dinyatakan mati.

4. Apa Yang Terjadi Setelah Kematian?

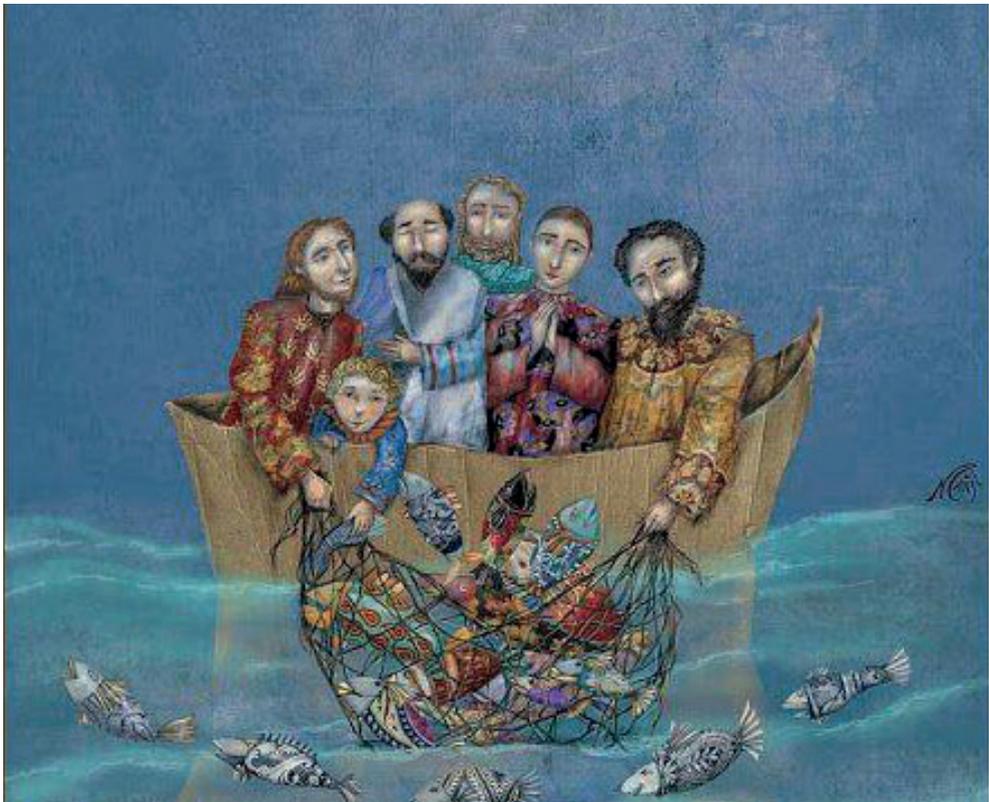
Menurut Moody (1975), gambaran umum tentang peristiwa setelah seseorang mati, berdasarkan kesaksian orang-orang yang pernah mati suri, adalah sebagai berikut.

- a. Setelah seseorang mati, dia akan mendengar bunyi berisik atau hiruk-pikuk suara yang tidak jelas, seperti suara keributan di suatu pasar malam atau stasiun.

- b. Kemudian, arwahnya akan ditarik oleh suatu kekuatan untuk masuk ke dalam suatu terowongan yang panjang sekali dan dia tak memiliki kekuatan untuk melawannya.
- c. Setelah keluar dari terowongan, dia akan kebingungan karena akan melihat tubuhnya yang telah mati. Jiwanya seolah melayang dan dari atas dia bisa melihat tubuhnya sehingga timbul pertanyaan “Saya ini siapa, kok di sana ada tubuh saya?” Ia akan mencoba mencolek atau mengajak bicara orang-orang yang ada di sekitar tubuhnya, namun tidak dapat terhubung.
- d. Kemudian, dia akan pergi meninggalkan tubuhnya. Dia akan bertemu dengan sanak-kerabatnya yang telah meninggal dunia, yang datang menghampirinya dan mengatakan bahwa dia sudah mati. Dia dapat mengenali mereka semua. Mereka semua ramah terhadapnya dan dia berdialog panjang dengan mereka. Mereka lalu mengajaknya berjalan bersama. Pada suatu ketika, mereka akan membiarkan dia berjalan sendirian. Arwah orang yang telah mati dapat melihat ke segala arah. Dalam dirinya, masih ada hasrat yang tidak mati dan dia masih dapat menginginkan macam-macam. Namun, dia tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Dia bisa hadir di dua tempat berbeda pada waktu bersamaan.
- e. Dia lalu berjalan sendirian, memasuki suasana alam yang indah, nyaman, dan serba terang. Dia akan melihat pemandangan indah di sekelilingnya: padang pasir, hutan, dan taman. Dia akan melihat banyak orang duduk-duduk, tiduran, seperti sedang menunggu sesuatu, di kanan-kiri jalan. Pemandangan yang dialami orang yang satu dapat berbeda dengan yang lain. Namun, mereka tidak bisa memilih pemandangan yang menampak pada mereka.
- f. Pada puncaknya, dia akan sampai pada suatu “Cahaya” yang terang-benderang, tetapi tidak menyilaukan, melainkan justru menghangatkan, nyaman, dan membuatnya merasa damai. Dari dalam “Cahaya” tersebut dapat keluar “suara” atau “sosok bayangan” yang mengajaknya berdialog, namun tanpa suara dan bahasa. Dialog dapat mengalir cepat dan jelas. Kepadanya akan ditunjukkan rekaman perjalanan hidup sejak lahir hingga meninggal secara detil. Semuanya akan terlihat dan tampak sangat jelas dalam tempo singkat. Siapakah “Cahaya” tersebut? Interpretasinya dapat berbeda-beda tergantung iman orang. Ada yang menganggapnya Sang Buddha, Malaikat, Tuhan Allah, dan sebagainya. Beberapa orang mengatakan bahwa dari dalam cahaya muncul sosok Yesus Kristus, dengan figur seperti digambarkan orang-orang di dunia ini (berjenggot, berambut gondrong, berjubah, dan sebagainya). Ada pancaran cinta kasih dari-Nya. Dalam pertemuan itu, Tuhan Yesus sangat ramah dan mengatakan “Jangan

cemas, jangan ragu, karena semua sudah kuampuni. Dosa-dosamu sudah kuampuni”.

Tentang peristiwa yang dialami arwah setelah orang wafat, Dolores Cannon juga menyatakan hal yang serupa dengan Raymond A. Moody. Cannon lebih lanjut mendeskripsikan perjalanan arwah setelah bertemu dengan “Cahaya”, dengan menambahkan kontrak untuk kembali hidup di dunia ini (reinkarnasi) untuk memperbaiki kekurangan. Herwiratno juga menggarisbawahi keberadaan arwah-arwah yang harus memperbaiki diri, alam penantian, dan surga sebagai tujuan akhir kesempurnaan arwah. Namun, dia tidak secara eksplisit mengatakan sesuatu tentang reinkarnasi. Dia hanya mengatakan bahwa arwah yang ‘berada’ di dunia sekarang ini bisa jadi pernah pula berada di dunia ini ratusan tahun lalu.



Sumber: Nerina Canzi

Jessica Lanyadoo menyatakan bahwa kondisi batin (nilai-nilai yang dihayati, spiritualitas, nafsu-gairah, pikiran, keinginan, perasaan, dan segala hal yang melekat pada diri seseorang) pada saat seseorang mati akan terus terbawa ke kehidupan setelah kematian. Setelah wafat, arwah seseorang akan mengalami transformasi bertahap, serupa dengan metamorfosa dari wujud seekor ulat menjadi kupu-kupu indah yang dapat terbang bebas.

Kehidupan manusia di dunia ini ibarat kehidupan ulat. Setelah mati, kehidupannya memasuki “tahap kepompong”. Di situ, tubuh kita mati dan hidup kita mengalami transformasi menjadi kehidupan arwah yang harus menjalani proses pelepasan bentuk lama menuju ke bentuk baru seperti dialami kepompong. Lama atau tidaknya tahap kepompong ini tergantung pada kondisi masing-masing arwah. Pada tahap kepompong ini terjadi proses pemurnian atau penyucian. Keberadaannya sebagai kepompong adalah kesempatan untuk “bertapa” dalam “isolasi diri” secara tertutup, untuk dapat melepaskan segala unsur kehidupan yang lama agar berubah menjadi makhluk baru yang lebih sempurna. Setelah selesai menjalani tahap ini, arwah seseorang akan mengalami transformasi menjadi “makhluk baru yang final”. Ibaratnya perubahan dari kepompong menjadi kupu-kupu indah yang dapat terbang bebas ke sana ke mari. Arwah yang telah bertransformasi sempurna akan menjadi makhluk baru yang memancarkan cahaya yang indah dan berada dalam kesucian, kemuliaan, dan kebebasan dari segala kelekatan pada keduniawian. Bebas dari keduniawian berarti sudah tidak lagi lekat dan mudah ditarik-tarik lagi oleh aneka nafsu duniawi dan badani. Itulah mungkin yang disebut *moksa*, yakni mengalami kelepaan total dari keduniawian dan memasuki kemuliaan sorgawi yang abadi. Lanyadoo tidak mengaitkan tahap kepompong ini dengan konsep reinkarnasi ataupun neraka dan api penyucian.

5. Adakah Sorga, Neraka, dan Api Penyucian?

Menurut Lanyadoo, konsep Surga dan Neraka, juga Api Penyucian, sebagai lokasi fisik yang penuh kedamaian (Sorga) atau tempat penuh penderitaan (Neraka) atau tempat penantian/penyiksaan sementara (Api Penyucian), seperti digambarkan dalam agama-agama Semitis, fiksi. Dalam kenyataan, tempat seperti itu nihil. Penggambaran tentang Surga, Neraka, dan Api Penyucian sekedar memudahkan edukasi manusia, terutama anak, dalam memahami hukum sebab-akibat yang mengatur kehidupan ini. Surga, Neraka, dan Api Penyucian bukan tempat yang dapat ditunjukkan lokasinya, karena setelah mati, kita akan terlepas dari dimensi ruang dan waktu. Oleh sebab itu, tidak relevan lagi bertanya lokasi arwah sekarang dan kemudian serta waktu kepindahannya. Semuanya merupakan satu kesatuan. Arwah itu dapat berada di mana-pun dan kapan pun. Dia dapat melihat ke belakang maupun ke depan sekaligus, seolah dia memiliki 4 mata dan berada dalam 3 dimensi waktu (masa lalu, sekarang, dan masa depan). Hal ini tentu sulit kita pahami karena sebagai makhluk fisik kita berpikir menggunakan bahasa dan konteks ruang dan waktu.

Dolores Cannon secara tegas menyatakan bahwa “*there’s no hell*”.

Dari penglihatan di alam astral, dia menegaskan bahwa tidak ada “neraka” yang digambarkan seperti api abadi yang menyala-nyala dan dihuni oleh setan-setan dan arwah-arwah para pendosa. Suasana kehidupan setelah kematian nyaman-nyaman saja. Tiada pengadilan di hadapan hakim yang membacakan seluruh kebaikan dan keburukan setiap arwah. Tiada pula hukuman yang harus dia jalani di sana. Yang ada adalah kontrak perjanjian yang dilakukan secara bebas oleh masing-masing arwah dalam suasana baik-baik di hadapan “Cahaya”. Kontrak akan berawal dengan pemutaran kembali seluruh perjalanan hidup arwah dalam suasana terang, terbuka, disaksikan oleh arwah saudara-saudarinya yang telah meninggal dunia, dan berlanjut dengan perencanaan perbaikan hidup tahap selanjutnya.

6. Pertemuan dengan Cahaya

Pertanyaan umum yang seringkali muncul ketika ada orang yang mati adalah “Setelah mati, lalu ke mana arwahnya?” Dalam buku *Between Life and Death* (2001), Dolores Cannon berusaha untuk menjelaskan bahwa ketika seseorang mati, arwah keluar dari tubuh biologis dengan mengenakan tubuh astralnya. Dia akan berdiri di samping jenasahnya dan melihat tubuhnya yang telah kaku. Dia akan kebingungan dan bertanya-tanya alasan dirinya ada dua, mempertanyakan diri yang sebenarnya? Setelah itu, ke manakah arwahnya itu? Dia akan menempuh perjalanan melalui terowongan yang panjang sekali. Ketika keluar dari terowongan, dia akan melihat pemandangan indah di sekitarnya. Akan ada orang datang menghampirinya. Orang tersebut dapat salah satu atau beberapa dari keluarga yang telah meninggal, bisa juga dalam wujud sosok malaikat. Ia akan disapa dan diterima dengan ramah. Suasana perjumpaan tersebut akan sangat menggembirakan. Dia akan dihantar menuju ke “Cahaya” yang amat terang dan agung tanpa menyilaukan, bahkan justru menenteramkan dan membahagiakan. “Cahaya” tersebut adalah “Pribadi” yang menurut Dolores merupakan “Sumber Energi” atau “Sumber Kehidupan”. Orang beriman akan menyebutnya dengan sebutan sesuai keyakinan dalam agamanya masing-masing. Orang Buddha akan menyebutkan “Sang Buddha.” Orang Islam akan menyebutnya “Allah.” Orang Kristiani akan menyebutnya “Yesus.” Akan berlangsung dialog dengan “Cahaya”, yang intinya arwah orang yang baru saja mati tersebut akan ditanya kesiapannya untuk masuk ke dalam “Cahaya” tersebut. Jika menjawab “belum siap,” dia akan disuruh kembali ke dunia dan dengan begitu akan kembali masuk ke dalam tubuh biologis, sehingga dia yang telah beberapa saat mati akan hidup kembali.

Ketika arwah seseorang sampai di depan “Cahaya”, “*silver cord*”-nya masih belum terputus. Dia yang telah mati tersebut masih mungkin dapat

kembali lagi ke tubuh biologisnya, sehingga tubuhnya yang sudah mati dapat hidup kembali. Ini fenomena kematian suri. Ketika di hadapan “Cahaya” arwah menyatakan “siap masuk ke dalamnya”, dia akan dipersilakan masuk ke dalam “Cahaya”. Dengan begitu, *silver cord*-nya akan terputus dan tubuh biologisnya mustahil dapat hidup kembali. Arwah yang telah masuk ke dalam “Cahaya” akan harus mengikuti proses “pembelajaran”. Dolores Cannon mengatakan “kondisinya seperti sekolah”. Jika lulus, dia tidak harus mengulang pelajaran. Namun, jika gagal lulus, dia harus mengulangi pelajaran dengan kembali lagi hidup di dunia (reinkarnasi) untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya.

Di “sekolah astral” atau “sekolah para arwah,” menurut Dolores Cannon, terdapat 3 golongan/kelas, yaitu: golongan/kelas bawah (*lower astral*), golongan/kelas menengah (*middle astral*), dan golongan/kelas atas (*upper astral*). Setiap arwah akan masuk ke salah satu golongan/kelas sesuai dengan frekuensi atau kualitasnya masing-masing. Apa saja karakteristik tiap golongan/kelas tersebut?

a. **Golongan/Kelas Bawah:**

Kelas ini berisi arwah-arwah orang yang masih lekat pada keduniawian. Sifat-sifat mereka umumnya negatif. Mereka sudah mati, tetapi tidak merasa bahwa mereka telah mati. Terbukti keinginan-keinginan dan hawa nafsu mereka masih bernyala-nyala. Arwah-arwah ini masih dapat kembali gentayangan di dunia fana ini karena masih ingin mendapatkan banyak hal yang mereka inginkan. Namun, mereka tidak akan dapat memenuhi keinginan karena sudah tidak memiliki tubuh biologis untuk melakukan sesuatu untuk mewujudkan keinginan-keinginannya.

b. **Golongan/Kelas Menengah:**

Menurut Dolores Cannon, kelas ini mirip dengan “surga” seperti yang digambarkan dalam agama-agama semitis, karena segala sesuatu sangat indah, dikelilingi taman bunga dan pemandangan mempesona. Di sini, setiap arwah akan dapat bertemu dengan semua arwah orang yang dikenalnya sewaktu masih hidup. Kepadanya akan dipertunjukkan rekaman kehidupan sejak kelahiran hingga kematian. Dia akan memberikan respon dari sudut pandangnya dan menunjukkan hal-hal yang perlu dia perbaiki. Dia harus membayar hutang-hutangnya selagi masih hidup di dunia. Untuk melakukan hal itu, dia harus melakukan kontrak dan menunggu kesempatan untuk mendapatkan tubuh baru guna menjalani kehidupan baru di dunia ini.

c. **Golongan/Kelas Atas:**

Kelas ini adalah kelas yang berisi arwah-arwah bijaksana. Di sini, ada

tempat suci yang amat besar yang menjadi tempat penyembuhan (*healing temple*). Ada antrean panjang arwah orang-orang yang akan menjalani penyembuhan. Setelah itu, orang akan dibawa ke ruang aula besar (*dome*) dengan lampu-lampu yang terang. Ada ruang besar bagi arwah berkumpul dan masing-masing memiliki benang astral yang saling terhubung. Terdapat perpustakaan besar yang menyediakan informasi tentang segala sesuatu. Di sekelilingnya, ada ruang-ruang untuk belajar. Di sini, setiap arwah belajar tentang segala macam pengetahuan secara mandiri untuk mencapai kesempurnaan.

Setelah selesai belajar di kelas masing-masing, jika belum mencapai kesempurnaan, setiap arwah akan membuat kontrak secara bebas untuk kembali menjalani hidup di dunia. Dalam kontrak tersebut, setiap arwah akan merencanakan hal-hal yang akan dia lakukan sebagai penyempurnaan bagi kehidupannya. Semua pada akhirnya akan mencapai kesempurnaan, hanya saja, untuk mencapainya setiap arwah butuh rentang waktu berbeda. Dapat terjadi arwah-arwah yang berada di kelas bawah akan butuh waktu ribuan tahun untuk mencapai kesempurnaan. Mungkin ini yang disebut arwah-arwah berada di “neraka”, yakni yang terus-menerus terbakar oleh hawa nafsu yang bernyala-nyala, namun tak pernah terpuaskan.

7. Beberapa Poin Refleksi Sebagai Kesimpulan

Beberapa poin refleksi tentang kehidupan pasca kematian dapat penulis rumuskan sebagai berikut.

- a. Tentang adanya kehidupan pasca kematian dan keabadian hidup roh/arwah, kiranya tidak dapat diragukan lagi, karena ada banyak bukti tentang keberadaan dan kondisi yang dialami oleh para arwah orang-orang yang telah wafat. Adanya kekekalan kehidupan roh ini juga sesuai dengan keyakinan dalam berbagai agama. Pengalaman orang-orang yang mati suri dan orang-orang yang dapat berkomunikasi dengan para arwah meyakinkan kita bahwa ada kehidupan pasca kematian.
- b. Kehidupan ini berproses menuju kepada kesempurnaan. Kehidupan di dunia ini merupakan kesempatan istimewa untuk mempercepat proses menuju kesempurnaan hidup. Hanya saja hal ini sangat tergantung pada pemilik kehidupan, yaitu memanfaatkan kesempatan atautkah menyia-nyiakannya. Kesempatan untuk hidup di dunia ini sangat singkat, ibarat persinggahan sementara dari perjalanan suatu kehidupan yang panjangnya tanpa hinga. Orang Jawa mengatakan hidup di dunia ini

ibarat hanya *mampir ngombe* (singgah minum), artinya “sangat singkat”. Kehidupan yang harus dilalui oleh arwah pasca kematian untuk menuju kesempurnaan masih akan sangat panjang.

- c. *Reinkarnasi* yang harus dijalani sebagai konsekuensi bagi arwah yang belum sempurna dan *moksa* ke *nirwana* sebagai ujung akhir tercapainya kesempurnaan merupakan kebenaran yang dapat disimpulkan dari pandangan para narasumber. Apakah hal itu bertentangan dengan iman Kristiani? Iman Kristiani memang tidak berbicara tentang reinkarnasi, namun juga tidak eksplisit menentangnya. Iman Kristiani mengakui keberadaan arwah-arwah yang belum sempurna yang masih harus menempuh penyempurnaan di Api Penyucian. Adakah kemungkinan proses penyempurnaan tersebut harus ditempuh dengan terlahir kembali di dunia?
- d. Kehidupan pasca kematian tidak seram seperti digambarkan di dalam agama-agama semitis. Keberadaan “Neraka” sebagai tempat penyiksaan bagi arwah-arwah yang penuh dosa, disangkal oleh Dolores Cannon. Para penulis lainnya juga tidak berbicara tentang “tempat yang seram” seperti itu. Sebaliknya, yang akan ditemui oleh para arwah adalah kondisi yang nyaman, menyenangkan, dan diwarnai keramahan. Memang arwah orang yang telah mati akan menghadapi semacam “pengadilan” (*assessment*) untuk mengevaluasi seluruh pengalaman hidupnya, namun tidak dalam suasana yang keras, melainkan dalam suasana baik-baik. Setiap arwah akan harus menanggung konsekuensi “membayar hutang-hutangnya” dengan melakukan perbaikan diri melalui proses semacam “sekolah”, yang harus dijalani dengan berulang-kali kontrak untuk hidup kembali di dunia. Kematian bukan sebuah peristiwa yang menakutkan. Asal saja kita menjalani hidup ini dengan baik dan benar, proses selanjutnya menuju kesempurnaan kiranya tidak akan terlalu bertele-tele.
- e. Ada kesan bahwa kondisi arwah seseorang setelah kematian sepenuhnya ditentukan oleh kualitas hidup yang telah dia capai dalam hidup di dunia ini. Setelah seseorang mati, dia seolah tinggal menerima upah (ganjaran) dari hal-hal yang telah dia lakukan selama hidup di dunia. Konsep “Tuhan” yang Mahabaik, Mahamurah, Mahapengasih dan Mahapenyayang, tidak muncul dalam buku-buku yang ditulis oleh para ahli tadi. Iman Kristiani justru mengatakan bahwa keselamatan kekal (kesempurnaan) kita capai bukan melulu karena jasa manusia, melainkan karena kemurahan Tuhan. Kesungguhan iman kita akan menyelamatkan kita. “Imanmu telah menyelamatkan engkau”, demikian Sabda Yesus (Luk 7:50). Upaya manusiawi seserius apa pun untuk mencapai kesempurnaan hidup

haruslah berlandaskan pada iman akan kemurahan hati Tuhan. Kita diselamatkan oleh karena iman kepada Yesus Kristus (2Tim 3:15).

Sembari terus berupaya menjaga kesehatan diri agar terhindar dari Covid-19 dan terus menjalani hidup dengan sebaik-baiknya dengan dilandasi iman akan kemurahan hati Tuhan, kiranya kita tidak perlu terlalu cemas dengan kematian. Entah cepat atau lambat setiap orang akan sampai pada kematian. Jika akhirnya kematian mendatangi kita, setidaknya kita sudah tahu peristiwa yang akan terjadi selanjutnya. Setiap orang yang hidup di dunia harus siap mati.

Y.B. Adimassana

*Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Sanata Dharma*

Daftar Bacaan

- Cannon, Dolores. (2001). *Between Life and Death*, Third Edition. Huntsville: Ozark Mountain Publisher.
- Herwiratno. (2015). *Mati Tak Berarti Pergi: 33 Kisah Dari Penyampai Pesan Arwah*, Edisi Pertama. Jakarta: Rumah Cetak Tombo.
- Lanyadoo, Jessica. (2018). "Saya Ngobrol Bersama Arwah Mencari Tahu Apa Yang Terjadi Setelah Kita Mati", tautan: https://www.vice.com/id_id/article/ae5ppj/saya-ngobrol-bersama-arwah-mencari-tahu-apa-yang-terjadi-setelah-kita-mati.
- Moody, Raymond A. (2001). *Life After Life: The Investigation of Phenomenon Survival Bodily Death*, First Edition. New York: Harper Collins.
- Newton, Michael. (1994). *Journey Of Souls: Case Studies Of Life Between Lives*, First Edition, Woodbury. MN: Llewellyn Publications.
- Vaswani, JP. (2004). *Life After Death: Menyingkap Misteri Kehidupan & Kematian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jatuh: Pengalaman Bertumbuh dalam Relasi dengan Allah

Wuri Soedjatmiko



Sumber: Jen Norton

Pertumbuhan relasi dengan Allah melalui doa tidak selalu sejalan dengan pertambahan usia. Ada banyak orang yang selama lima puluh tahun doanya masih berada dalam tingkat satu (Green, 2010), yaitu doa hafalan dan doa menggunakan buku sehingga merasa tidak dapat berdoa ketika buku doanya tidak terbawa atau hilang. Namun juga ada orang yang masih berada dalam tingkatan doa tingkat *problem solving* (Martin, 2010): meminta Allah untuk menyelesaikan persoalan-persoalannya seperti kesembuhan, kelulusan, penerimaan di perguruan tinggi yang terkenal, terbayarnya hutang, dan sebagainya.

Pembaca akan tertawa apabila di sini aku menulis bahwa setelah lima puluh tahun dibaptis, dalam usia 68 tahun, aku bertumbuh dalam doa dan merasakan pergulatan-pergulatan yang kemudian aku sebut “kehendak manusia”. Selama ini, sebagai pribadi yang *choleric*, hidupku terjadwal, dan segala yang kurencanakan selalu terlaksana. Hal-hal yang sebaliknya membuatku sungguh bergulat akan kemanusiaanku.

Kilas balik sembilan bulan lalu, inilah saat aku “memaksa” Allah memenuhi kehendakku ke Amerika Serikat mengunjungi Martina, anakku yang terkena alopecia. Semua penerbangan penuh sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Aku bersitegang dengan agen perjalanan yang janji-janji melulu. Aku mendapat teguran dari Rektor Universitas karena memaksa untuk mengambil cuti dengan menggabungkan libur Idul Fitri. Namun, aku tidak memikirkannya. EGP istilah anak muda, *Emangnya Gue Pikirin. ...* Aku bahkan meminta cuti untuk tahun 2021. Ketika aku mendapat kabar dari agen perjalanan lain dan mendapat tiket yang mahal, aku terjang saja. Pokoknya, aku harus pergi.

Bukan main senangnya ketika aku dapat berada di samping anak. Ibu mana yang tidak bahagia dapat berada di dekat anaknya yang “membutuhkannya”? Aku sudah senang dapat ikut menjemput dan mengantar anak cucu sekolah atau berlatih sepak bola.

Pada akhir pekan itu, cucu perempuanku, Dedee berulang tahun. Kami menginap semalam di Big Bear Lake, menonton video bersama dan mandi yakuzi. Esok harinya kami berencana naik perahu motor, tetapi tidak jadi. Kami berkendara lalu berhenti di suatu tempat lain. Setelah itu kami semua turun dari mobil.

Tak pernah kuduga bahwa aku mengalami kecelakaan di negeri asing. Aku terjerebab hanya karena tersandung. Samar-samar aku melihat sebuah mobil *Sport Utility Vehicle* (SUV) putih di depanku. Tangan kurentangkan untuk menangkap mobil yang sedang parkir itu, tetapi gagal. Banyak darah keluar dari hidungku. Kudengar suara-suara ...

“Put her in the shadow.”

“Does she need a Cardio Pulmonary Resuscitation (CPR)?”

Ade, suami Martina, mencoba memindahkan aku. Saat itu baru terasa sakit yang luar biasa. Aku tak bisa diangkat, atau dipindahkan, Bergerak pun sakit sekali, dan darah makin banyak. Aku dibawa ke rumah sakit di daerah itu.

Tidak banyak ingatanku tentang rasa sakit ini. Semuanya berlangsung begitu cepat. Aku dibantu Martina untuk mengingat ini. Katanya aku terdiam melulu tanpa kata-kata. Dari ceritanya ini, aku kemudian teringat bahwa aku berdoa

terus menerus. Doaku tidak seperti tahun 1990-an ketika aku tengah malam terjatuh dari lantai dua. Saat itu, aku juga segera diangkut ke rumah sakit, dan tak putus-putus aku menawar, “Tuhan, anak-anakku masih belum mapan semua. Izinkan aku hidup untuk mereka.” Doaku saat itu, ketika terbaring di ambulans, adalah doa serah diri. “Tuhan, jika Engkau hendak mengambil aku, aku sudah siap ... terimalah aku.” Doa ini kulambungkan terus-menerus sehingga dalam tidurku pun, menurut cerita cucuku, aku berdoa.

Dari pukul lima sampai pukul duabelas malam, aku dicek kesadaranku, dan di X-Ray beberapa kali. Mereka mengkhawatirkan bahwa aku jatuh karena *stroke*, yang bisa fatal apabila tidak ditangani dengan cepat. Di tengah-tengah penanganan oleh pihak RS, aku mendengar Martina menelepon Sandy, anak bungsuku. Suaranya terdengar terputah-putah di tengah isak tangisnya. Malam itu juga, aku dibawa naik ambulance ke rumah sakit di Colton, dekat rumah anakku. Aku teringat membatin: “ *inilah pertama kali aku naik ambulance di negeri asing, Amerika.*” Ada pemeriksaan yang sama seperti yang dilakukan di Indonesia: aku di X-Ray hingga *Magnetic Resonance Imaging* (MRI), ditanya ini dan itu untuk mengecek kesadaranku, bahkan didatangkan dokter ahli mata. Kemudian aku pun diizinkan pulang dengan kedua lenganku dipasung dalam *slings*.

Kegelapan benar-benar menghantui ketika aku kehilangan kemandirian. Selama sebulan, aku berada di tempat tidur. Aku memang dapat bangun, tetapi badanku amat lemah. Setelah beberapa menit duduk, badanku lelah sekali dan ingin tiduran. Ada suatu ketakutan dalam diriku, karena untuk bangun, aku memerlukan bantuan untuk mendorong punggungku. Semua aktivitas membersihkan diri bergantung pada Martina, anakku, ... yang sedang mengalami alopecia, yang sibuk antar-jemput anak-anak, yang karena aku tidak lagi bisa berolah raga bersama teman jalannya. Aku ingin sekali menangis, “Tuhan, ia adalah anakku, bukan perawat....”

Inilah saat pergulatanku. Setiap aku ingat bahwa tujuan kedatanganku menjenguk anak namun akhirnya aku merasa aku hanya membebani saja, aku menangis. Namun, segera aku sangkal. *I’m happy ... I’m happy ... aku punya anak-anak yang sangat mencintaiku*, dan kutelan air mataku. Aku tak tega berbagi penderitaan ini dengan anakku, karena ia sudah berkali-kali merasa bersalah tidak menggandengku.

Pada saat keberanianku turun, aku kemudian menulis ke Bu Nancy, orang pertama yang kuingat ... aku minta didoakan. Aku selalu *respek* pada Bu Nancy karena sarannya bahwa dalam bermeditasi justru jangan menutup mata supaya konsentrasi tidak ke mana-mana (ini yang sampai sekarang aku tidak bisa). Bu Nancy mengingatkanku akan St. Ignasius Loyola yang bertumbuh imannya karena kakinya yang hancur. Bu Nancy kemudian meminta rekan-rekan ikut mendoakanku. Beribu terima kasih buat doa-doa para sahabat yang memberikan penguatan. Misalnya, email Ibu Ndari Handoko, “*Saya punya kenalan. Sudah tua 87 tahun sakit terkapar lumpuh.*”

Namun, dia masih juga belum menyadari alasan dia sakit, dan terkapar. Tiap hari dia mengomel dan mengeluh. Merasa tidak diperhatikan, tidak dicintai. Kesadarannya tidak tumbuh sama sekali. Didoakan sampai lelah masih aja hatinya keras dan kaku". Hal ini mengingatkanku kepada doaku selama ini: "Tuhan, kalau aku diizinkan berusia 100 tahun ... hendaknya aku juga masih berguna bagi-Mu dan sehat."

Pergulatanku masih belum cukup. Aku merasa hari-hariku sungguh kelam saat itu karena mendengar pengalaman "jatuh" lainnya. Aku mendengar anak tunggal Ibu Anita yang remaja puteri dilempar ombak sehingga delapan gigi depannya rontok dan rahangnya harus dioperasi. Ia bahkan menghiburku bahwa kita harus bersyukur... *it could be worse*. Mahasiswaku juga terjerebab di depan sebuah mobil. Saudara iparku yang jauh lebih muda terkena pendarahan otak. Yang membuatku berontak adalah perkataan manusia yang adalah ahli bedah agar keluarga menyediakan 36 juta ... dan penundaan ini akhirnya membuat pembedahan pun sudah terlambat.

Bantuan doa dan surat elektronik teman-teman *Christian Life Community*, teman kerja, keluarga, membuka mata dan hatiku bahwa banyak orang mengalami kegelapan yang jauh lebih berat dari pada aku. Apa artinya keterbatasan gerakku dibandingkan dengan penderitaan St. Ignasius Loyola, prajurit muda yang penuh cita-cita tapi kemudian habis kariernya? Yang kualami, bahwa Tuhan untuk sementara "merampas" kemerdekaanmu, bukan sesuatu yang perlu aku tangisi. Aku tidak lagi minta kesembuhan daripada sakit, kemerdekaan ketergantungan. Aku merasa Tuhan sungguh maha baik terhadap hamba-Nya yang usianya mendaki ke tujuh puluh tahun ini. Belum dua bulan, X-Ray menunjukkan kedua tulang humeri (*humerus bones*) sudah tersambung.

Melalui pergulatan ini, aku mensyukuri semuanya yang cerah maupun yang kelam. Aku belajar mendengarkan kehendak Allah, dan tidak memaksakan kehendakku. Sekarang, doaku tidak lagi minta ini atau itu, tetapi "*Tuhan, Engkau tahu apa yang baik bagiku.*" (Surabaya, 9 Juni 2011)

Wuri Soedjatmiko

Christian Life Community Surabaya

Bibliography

Green, T. H. (2010). *Experiencing God: The Three Stages of Prayer*. Notre Dame, Indiana: Ave Maria Press.

Martin, J. (2010). *The Jesuit Guide to (Almost) Everything*. New York: HarperCollins.

Kesantunan Politik dalam Gereja Katolik

Sr. Armadani Purwaningsih, SPM



Sumber: CNN

Dunia politik zaman ini kehilangan jati diri dan wajahnya sukar untuk kita kenali. Kancah dunia politik seperti panggung sandiwara dengan banyak *lakon*. Geraknya yang terlalu dinamis menjadikan warnanya mudah berganti. Hari ini dia kawan besok lawan. Sebaliknya, hari ini dia lawan besok kawan. Politik ditunggangi untuk mencari keuntungan bagi segelintir orang atau kelompok, menjadi kendaraan untuk mencapai tujuan menggapai kekuasaan. Alur pemainannya menggunakan cara-cara kotor, bahkan sebagian jahat dan tidak manusiawi, sehingga bisa memecah belah kesatuan dan membawa para pelaku meringkuk di hotel *Prodeo*.

Sebagian orang, bahkan banyak orang, hanya memiliki pengertian sempit tentang politik. Kurangnya pengetahuan dan horizon menjadikan politik hanya melulu tentang partai. Orang jatuh pada pemikiran bahwa terjun dalam dunia politik hanya dengan masuk partai tertentu dan mencoba mendapatkan suara dari partai. Mereka berlomba-lomba untuk mencari simpati rakyat dengan berbagai macam cara sampai menggunakan *money politics*. Keprihatinan lain adalah bahwa para pelaku dunia politik ini kurang, bahkan lupa, memperhatikan kode etik dan sebagian hanya asal masuk saja tanpa ada dasar pengetahuan yang kuat. Ketika mereka mulai aktif, mereka hanya menambah barisan orang yang memprihatinkan dan payah bagi dunia

politik.

Situasi politik Indonesia yang sedang sakit ini menjadi perhatian bagi kita semua sebagai warga negara yang baik. Fenomena-fenomena ini secara langsung atau tidak mempengaruhi masyarakat, secara khusus Gereja Katolik. Namun, yang terjadi belum sesuai harapan. Gereja Katolik belum berani menunjukkan taringnya dalam turut serta memperjuangkan politik yang sehat dan bersih. Mungkin terjun dalam dunia politik masih dianggap tabu, tidak terlalu penting, atau mungkin juga takut untuk mengambil resiko. Pertanyaan besar bagi Gereja Katolik saat ini sebagai berikut. Bagaimana Gereja Katolik menanggapi situasi ini dan bagaimana sikap Gereja Katolik Indonesia.

Mengutip ungkapan Mohamad Natsir “*Tidak ‘kami’ dan ‘kamu’, melainkan ‘kita.’ Untuk kepentingan bangsa, para politikus tidak bicara ‘kami’ dan ‘kamu’, tetapi ‘kita.’*” Menjadi menggelitik Natsir, dengan lugas tanpa ragu dan takut, mengungkapkan pendapatnya tentang politik. Dia berani dengan tegas mengambil sikap atas politik di Indonesia pada zaman itu. Menjadi seorang muslim taat, dia memiliki pengetahuan dan horizon yang luas akan kebangsaan. Dia mampu menempatkan nilai nasionalisme pada koridor yang benar sehingga mampu menerapkan nilai-nilai agama sebagai inspirasi dalam berdemokrasi.

Konsep kata ‘kami’ dan ‘kita’ menjadi jalan untuk membuka jalan masuk bagi panggilan politik dalam Gereja Katolik. Seperti kata Yesus, “bukan lagi dua melainkan satu”, maka dapat dimaknai pula ‘kekitaan’ adalah aku dan kamu menjadi satu. Kata-kata ini memunculkan sense of belonging bagi sebagian yang terpanggil untuk bergerak maju dalam dunia politik. Menciptakan sinergi membangun fondasi perpolitikan dalam Gereja dengan berpegang pada hukum kencana, segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka.

Dengan santun, Natsir menjalankan politiknya ambil bagian dengan terjun dalam politik praktis dan menjadi penggerak partai yang menjunjung tinggi demokrasi. Dia menempuh jalan demokratis perlementer melalui jalan yang sesuai Undang-Undang Dasar dan tidak mengambil jalan kekerasan. Ia menempatkan diri sebagai pemimpin, yang seperti tukang kayu, terampil dalam memanfaatkan semua jenis kayu.

Dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus mengajak kita semua untuk memandang politik dalam arti lebih luas. Mewujudkan politik yang lebih baik merupakan ajakan Paus Fransiskus. Politik yang lebih baik merupakan salah satu bentuk amat berharga dari karya kasih, karena melayani kesejahteraan bersama dan mengakui pentingnya orang-orang. Politik memberi ruang diskusi dan dialog. Politik yang lebih baik juga yang melindungi pekerjaan, sebagai “dimensi hakiki hidup sosial”. Tugas politik adalah untuk menemukan solusi bagi semua yang menyerang hak-hak asasi manusia.

Gereja Katolik mencoba membaca tanda dan situasi politik ini dengan menanggapi ajakan Paus dalam Ensiklik “*Fraterlli Tutti*”. Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan tentang bagaimana sikap Gereja Katolik. Secara tersurat dan tersirat dapat ditangkap bahwa Gereja Katolik memberi ruang bagi umat untuk memiliki keyakinan ketika terjun dalam dunia politik, baik dalam politik praktis maupun moral. Gerakan politik yang dimaksud adalah untuk mencapai tujuan *bonum commune*; dari, oleh dan untuk rakyat. Ia bertujuan untuk mengusahakan kesejahteraan yang merata dan adil.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Gereja Katolik memiliki sikap politik yang jelas dalam menanggapi fenomena zaman. Gereja tidak menutup mata akan kebutuhan dan panggilan untuk terlibat dalam dunia politik. Namun, dalam mengambil bagian, kita diminta untuk menjadi pribadi yang cerdas, mendalam dan terlebih mampu mengambil sikap yang tepat dan bijaksana. Untuk dapat melaksanakannya, perlu sikap *out of the box* dan berani untuk mengambil resiko serta bertanggung jawab.

Dalam Injil Matius 22:21 dikatakan “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah”. Ungkapan iman ini juga dapat mendasari kita dalam menghidupi dunia perpolitikan. Teks Injil ini menjadi inspirasi untuk memenuhi menjadi panggilan kita sebagai warga negara Indonesia. Dengan kekayaan iman yang kita miliki, kita semua menerima tantangan untuk berani memberi warna bagi politik Indonesia. Kita menerima tantangan untuk berani memikul salib sebagai konsekuensi dari mengambil bagian dalam mewujudkan politik yang lebih baik.

Sr. Armadani Purwaningsih, SPM

Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

FKIP Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka

- Fransiskus, Paus. (2020). *Ensiklik Fratelli Tutti*. Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Natsir, M. (2017). *Muhamad Natsir; Politik Santun di antara Dua Rezim*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Ketentuan Umum Penulisan Artikel

Artikel merupakan karya asli dari hasil penelitian dan pemikiran penulis. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Artikel ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Panjang artikel 4 – 6 halaman atau 2000 – 2500 kata (belum termasuk daftar pustaka) dengan spasi satu, jenis huruf Times New Roman ukuran 12 dan ukuran kertas A4. Judul artikel maksimal 10 (sepuluh) kata dalam Bahasa Indonesia.

Referensi dan informasi lainnya dalam artikel dituliskan sebagai endnotes. Apabila artikel menyertakan tabel, gambar, bagan atau foto, perlu dilengkapi dengan judul tabel pada bagian atas tabel tersebut dan keterangan di bagian bawahnya, atau keterangan gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.

Penulis wajib menuliskan biodata singkat. Nama penulis sebaiknya dituliskan dengan gelar akademis. Identitas penulis wajib meliputi nama institusi tempat berkarya, alamat dan alamat email.

Artikel dikirimkan kepada redaksi Jurnal Spiritualitas Ignasian dalam format digital dengan jenis dokumen: .doc – Microsoft Word paling lambat 1 bulan sebelum penerbitan setiap edisinya. Artikel dapat dikirimkan melalui email kepada: psi@ usd.ac.id

Di bawah ini adalah contoh-contoh penulisan endnotes dan daftar pustaka.

Referensi dalam Endnotes

M. Mali, *Gereja dan Politik*, 12.

A. Dulles, SJ, *The Ignatian charism and contemporary theology*, America Magazine (26 April 1997), 16.

Jurnal dalam Daftar Pustaka

Wijaya, W., Stacey, K., & Steinle, V. (2008). *Miskonsepsi tentang bilangan desimal dari calon guru*. Dalam Widya Dharma, Vol. 18, No. 2, April 2008.

Buku dalam Daftar Pustaka

Suparno, P. (2007). *Metodologi pembelajaran fisika konstruktivistik dan menyenangkan*. Yogyakarta: USD.

Bunga Rampai dalam Daftar Pustaka

Wahyono, S. B. (2006). Penelitian multikultural di Indonesia. Dalam Jatmiko, Y. S. & Indratmo, A. F. T. (Eds.). *Pendidikan multikultural yang berkeadilan sosial*. Yogyakarta: DED dan Misereor.

Tesis/Disertasi dalam Daftar Pustaka

Widada, W. (2003). Struktur representasi pengetahuan siswa tentang permasalahan grafik fungsi dan kekonvergenan deret tak hingga pada kalkulus. Disertasi (tidak diterbitkan). UNESA.

Artikel Jurnal dari Internet dalam Daftar Pustaka

Williams, G. (2002). *Associations between mathematically insightful collaborative behaviour and positive affect*. Diunduh 3 Maret 2012, dari <http://www.extranet.edfac.edu.au/DSME/Ips/assets/PME26.Williams.pdf>

FORMULIR BERLANGGANAN JURNAL SPIRITUALITAS IGNASIAN

Saya,

Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman)

.....

Telp/HP :

Email :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

Pembayaran secara : tunai, bank-transfer

(mohon mengirimkan bukti transfer melalui fax (0274) 562383 atau e-mail
psi@ usd.ac.id atau usd.psi@gmail.com)

Saya juga ingin melanggankan Jurnal Spiritualitas Ignasian untuk:

1. Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman)

Telp/HP :

E-mail :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

2. Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman):

Telp/HP :

E-mail :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

3. Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman):

Telp/HP :

E-mail :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

Jurnal Spiritualitas Ignasian dijual dengan harga Rp 15.000,-/ eksemplar
ditambah ongkos kirim. Rekening a.n LPUSD - CIMB Niaga Jendral
Sudirman nomor 287-01-00277-00-5.

“

Mereka yang terlalu berhati-hati dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan Allah jarang melakukan hal-hal besar dan heroik; seseorang yang takut pada setiap kesulitan kecil yang mungkin terjadi tidak melakukan karya besar dan heroik. ”

- St. Ignasius Loyola -



